



COOPERATIVE LEARNINGS DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL

Materi pelajaran akan tersampaikan dengan baik kepada siswa, apabila guru menerapkan model pembelajaran yang menyenangkan dengan menerapkan prinsip *learning student center*. Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang menyenangkan dan mampu untuk meningkatkan kerjasama siswa. Tipe model pembelajaran *two stay two stray* dan *concept map* mampu melibatkan siswa dalam aktivitas pembelajaran sehingga materi pelajaran dapat tersampaikan langsung kepada siswa.

Buku ini menguraikan tentang pentingnya pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* dan *concept map* diterapkan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik yang di era milenial lebih banyak berkomunikasi melalui media sosial sehingga mengakibatkan intensitas komunikasi langsungnya dengan orang lain berkurang.

Hasil buah pemikiran bersama penyusun yang dituangkan dalam pemaparan materi-materi diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan para pembaca khususnya mereka yang bergelut didunia pendidikan, dijadikan sebagai rujukan atau refrensi bagi para calon guru ataupun guru dalam menerapkan model pembelajaran untuk menyampaikan materinya.

DIRAH



COOPERATIVE LEARNINGS DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL

COOPERATIVE LEARNINGS DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL



Usman, Hasmiah Herawaty, Nurlili Ramli, Wirawan Setia Laksana

COOPERATIVE LEARNINGS
DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL

Hak cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku dalam bentuk apapun, tanpa seizin penulis.

UU No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Ketentuan Pidana Pasal 113

- 1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah)
- 2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)
- 3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- 4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana yang dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

COOPERATIVE LEARNINGS
DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL

Penulis _____

Usman

Hasmiah Herawati

Nurleli Ramli

Wirawan Setia Laksana

Editor _____

Ahmad Abbas

Cooperative Learnings dan Komunikasi Interpersonal

Penulis:

Usman
Hasmiah Herawaty
Nurleli Ramli
Wirawan Setia Laksana

Editor:

Ahmad Abbas

Desain Cover:

Nurhidayah Ramli

Layout:

Ahmad Abbas

Penerbit:

DIRAH

Redaksi:

BTN Bukit Indah Blok I No.4 Soreang
Parepare, Sulawesi Selatan
Indonesia 91132

ISBN: 978-602-52616-5-7

Cetakan Pertama, November 2019

ix, 125 Halaman, A5 21 x 14,8 cm

Copyright© DIRAH

KATA PENGANTAR

Syukur kami haturkan kepada Sang Pencipta karena telah memberkahi dalam menyelesaikan buku yang menjadi *outcome* penelitian dari tim kami, meskipun ada beberapa kendala yang dialami oleh tim penyusun dalam proses pembuatannya. Kendala-kendala itu tidak akan dapat mengurangi semangat kami untuk menghadirkan buah pikiran dari *outcome* penelitian untuk dinikmati oleh semua kalangan yang membutuhkan referensi terkait dengan *cooperative learnings* dan komunikasi interpersonal.

Buku ini menyampaikan informasi terkait dengan dua jenis *cooperative learnings* yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif learning tipe *two stay two stray* (TS-TS) dan model kooperatif learning tipe *concept map* dijadikan sebagai objek untuk membuat peserta didik bisa meningkatkan sosialisasinya dengan teman sebaya nyatanya menggunakan media sosial dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran akan mampu menyenangkan apabila bukan hanya seorang guru yang aktif dan peserta didik hanya menjadi pendengar dan penonton saja tanpa terlibat langsung dalam proses pembelajaran. *Cooperative learnings* hadir dalam menyelesaikan suatu *problem* pembelajaran yang hanya berpusat pada guru sehingga tidak efektif bagi para peserta didik. Selain itu, *cooperative learnings* juga membantu siswa untuk tetap menjaga

komunikasi mereka yang tidak hanya antara individu dengan individu akan tetapi juga antara individu dengan kelompok serta antar kelompok dengan kelompok lainnya.

Era milenial membuat sosialisasi langsung antara individu terasa semakin jarang ditemukan. Oleh karena itu, model pembelajaran kooperati *learning* cocok untuk digunakan dalam proses pembelajaran agar peserta didik milenial tidak canggung saat berkomunikasi langsung ke orang lain. Tulisan dalam buku ini sudah membuktikan bahwa peserta didik milenial ternyata lebih bersemangat belajar ketika mereka belajar bersama dan saling bertukar pikiran serta mampu untuk menerima kelebihan dan kekurangan dari masing-masing temannya.

Kehadiran tulisan kami tidak terlepas dari dukungan semua pihak yang membantu dalam menyelesaikannya. Terima kasih yang tak terhingga dari teman-teman yang telah memberikan *support* sehingga buku ini bisa diterbitkan. Kami menyadari bahwa tidak akan ada kesempurnaan yang hakiki. Oleh karena itu, saran dan kritik dari para pembaca akan menjadi ilmu yang berharga bagi kami.

Parepare, 15 Oktober 2019

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

BAB I	BELAJAR DAN PEMBELAJARAN -----	1
BAB II	METODE PEMBELAJARAN <i>CONCEPT MAP</i> ----	9
BAB III	MODEL KOOPERATIF PEMBELAJARAN TIPE <i>TWO STAY TWO STRAY</i> -----	37
BAB IV	KOMUNIKASI INTERPERSONAL -----	59
BAB V	KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL: SUATU UJI EKSEPERIMEN -----	71
BAB VI	PEMBELAJARAN KOOPERATIF DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL -----	103
DAFTAR PUSTAKA	-----	121

TENTANG PENULIS

DAFTAR TABEL

Tabel 5.1	Rancangan Penelitian	71
Tabel 5.2	Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	72
Tabel 5.3	Distribusi Responden Berdasarkan Usia	73
Tabel 5.4	Distribusi Responden berdasarkan Jenjang Pendidikan Sebelumnya	75
Tabel 5.5	Hasil <i>pre test</i> dan <i>post test</i> kemampuan komunikasi interpersonal	77
Tabel 5.6	Deskripsi <i>Pre test</i> dan <i>Post test</i> Peserta didik	84
Tabel 5.7	Normalitas	87
Tabel 5.8	Uji Levene Kesamaan Varians Galat	88
Tabel 5.9	Hasil Anova	89

DAFTAR GAMBAR

Tabel 2.1	Contoh penskoran peta konsep	32
Tabel 3.1	Struktur Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray	51



BAB I

BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

1.1 Pengantar Konsep

Belajar menjadi kegiatan yang lumrah terjadi setiap hari dimana saja dan kapan saja. Pemahaman tentang pengertian belajar bukan hanya dimaknai sebagai rutinitas individu atau kelompok dengan lingkungannya tetapi belajar dimaknai sebagai kegiatan yang spesifik berupa aktivitas mental untuk memperoleh perubahan tingkah laku positif melalui latihan atau pengalaman serta pembentukan pola pikir, keterampilan dan kepribadian. Aktivitas belajar menjadi suatu kegiatan penguasaan ilmu pengetahuan ke arah perubahan tingkah laku melalui interaksi aktif individu dengan lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa proses perubahan tingkah laku dalam belajar tidak terjadi begitu saja, tetapi melalui proses latihan dan pengalaman. *Learning can be defined as any relatively permanent change in behavior which occurs as a result of practice or experience*¹. Belajar merupakan sebuah sistem yang di dalamnya terdapat berbagai unsur yang saling terkait sehingga menghasilkan perubahan perilaku².

¹ Morgan, G., & Ramirez, R. Action learning: A holographic metaphor for guiding social change. *Human relations*. 1984

² Gagne. *The Conditions of Learning*. New York: Rinehart and Winston. 1977

Proses belajar pada sebuah pendidikan formal mengambil peranan yang penting karena di dalamnya terdapat suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat dengan memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik.

Pendidikan menjadi suatu wadah fundamental dalam pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik karena dalam pendidikan terdapat usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran yang baik. Tujuannya adalah agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, keberibadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara³.

Belajar sangat memiliki keterkaitan erat dengan pembelajaran di mana keterkaitannya sebagai elemen yang terintegrasi dalam proses pendidikan. Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang memungkinkan terjadinya proses belajar⁴. Hal ini mengandung makna bahwa setiap kegiatan pembelajaran dirancang untuk membantu individu mempelajari suatu kecakapan tertentu

³Depdiknas, *UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003*, Jakarta:Citra Umbara, 2003, hal 26

⁴Gagne and Briggs. *Principle of Instructional Design*, New York: Holt, Renehart and Winston,1979

yang dalam pelaksanaannya memerlukan pemahaman karakteristik internal peserta didik yang belajar.

Upaya pembelajaran pada dasarnya berfungsi sebagai suatu perangsang atau *stimulus* dalam membantu seseorang untuk bisa belajar mengorganisasikan, dan mengintegrasikan beberapa pengalaman baru ke dalam skema yang bermakna dan digunakan sebagai pengait informasi dalam kegiatan belajar⁵. Pencapaian hal tersebut menuntut pendidik memiliki kemampuan profesionalisme keguruan yang terintegrasi secara fungsional dan interaktif antara teori, praktek, materi serta metodologi dalam penyampaiannya sehingga diharapkan terjadi perubahan perilaku peserta didik yang ditandai dengan gejala menjadi tahu terhadap materi pelajaran yang dipelajarinya dari tidak tahu pada waktu sebelum mempelajari materi pelajaran tertentu.

Agar proses pembelajaran di kelas dapat maksimal dan optimal, hubungan antar guru dengan peserta didik dan hubungan peserta didik dengan sesamanya yang lain harus timbal balik dan komunikatif satu sama lain. Proses pembelajaran hanya dapat terjadi antara guru dengan peserta didik dalam hal komunikasi dan interaksi timbal balik yang edukatif⁶. Guru yang kurang komunikatif dan

⁵ Karwono. Belajar dan Pembelajaran serta Pemanfaatan Sumber Belajar. Depok: Raja Grafindo, 2017, hal.22

⁶ Slameto. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta. 1988, hal. 68

edukatif dalam berinteraksi dengan peserta didiknya, akan menyebabkan proses pembelajaran di kelas berjalan tidak optimal dan maksimal. Selain itu, peserta didik akan mengalami gangguan perhatian, kepercayaan diri yang rendah, kurang dapat mengemukakan pendapat, serta menjauhkan diri dari guru sehingga peserta didik cenderung tidak dapat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Kondisi ini membuat peserta didik kurang dapat mengetahui dan memahami materi pelajaran. Keterbatasan komunikasi interpersonal antara guru, peserta didik dan kelompok peserta didik serta model pembelajaran yang cenderung statis menjadi bagian yang akan memperburuk hubungan sehingga membuat kondisi pembelajaran berjalan tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran, padahal aktualisasi diri yang timbul dari proses interaksi yang baik memiliki peran penting dalam kesuksesan peserta didik untuk dapat memahami dan memaknai konsep pembelajaran yang berlangsung. Jika guru mengetahui kemampuan setiap peserta didik yang terbangun dalam interaksi yang komunikatif dan edukatif, guru akan dapat merancang pembelajaran dengan baik. Apabila peserta didik diberi materi yang telah diketahui, mereka akan merasa bosan. Melalui aktualisasi diriilah, tingkat partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran akan tinggi.

Cooperative learnings dan komunikasi interpersonal adalah suatu model pendekatan edukatif yang diuraikan

dalam buku ini dengan menekankan pada pola pembelajaran *two stay two stray* dan *concept map* dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa dalam kelompok.

1.2 Definisi Belajar dan Pembelajaran

Belajar merupakan hal yang sangat penting sehingga tidaklah mengherankan banyak ahli membecarakan dan memberikan pendapat tentang hal tersebut. Hampir semua kemampuan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki manusia diperoleh melalui proses belajar. Belajar menghasilkan perubahan positif dan menetap dalam jangka waktu lama pada diri seseorang yang diperoleh dari aktivitas fisik dan mental dengan lingkungan. Suatu aktivitas dikatakan belajar apabila memenuhi kriteria⁷.

a. Terjadi perubahan dalam kondisi sadar

Individu yang belajar tentunya akan menyadari adanya perubahan dalam dirinya melalui proses belajar yang dilakukan. Perubahan tersebut dilihat melalui adanya kemampuan lebih yang diperoleh sesuai dengan hal yang dipelajarinya. Misalnya orang yang lagi belajar membaca, perubahan yang terjadi adalah orang akan mampu mengeja dari kata atau kalimat yang diamati dari apa yang dipelajarinya.

b. Perubahan tersebut relatif menetap dan bertahan

⁷ Setiawan, M. Andi. *Belajar dan Pembelajaran*. Uwais Inspirasi Indonesia, 2002, hal 3-6.

Hasil belajar dalam diri seseorang relatif menetap dan bertahan karena kondisi tersebut terjadi melalui proses penyimpanan informasi di dalam otak. Bila proses belajar terus menerus diulang-ulangi maka informasi tersebut akan semakin kuat dan tidak mudah dilupakan. Informasi dapat dimunculkan kapan pun dan dimana pun sesuai dengan kebutuhan seseorang. Misalnya seseorang yang belajar mengendarai mobil, setelah itu dapat mengendarai dan menjadi kebiasaan sehari-hari. Informasi tentang bagaimana mengendarai mobil sudah tersimpan dengan baik karena selalu terjadi proses pengulangan setiap hari sehingga ketika orang tersebut ingin mengendarai mobil kembali, tidak lagi melakukan latihan seperti diawal.

- c. Perubahan menjadi lebih positif
Harapan yang terjadi setelah melalui proses belajar tentunya dapat memberikan perubahan yang lebih baik pada diri orang yang belajar. Misalnya orang yang belajar bahasa asing, harapannya setelah belajar bahasa asing maka orang tersebut dapat mahir menulis, membaca serta memperaktekkan dalam percakapan sehari-hari.
- d. Perubahan mempunyai tujuan
Tujuan perubahan yang diinginkan dalam proses belajar tergantung pada upaya yang dilakukan seseorang dalam belajar. Perubahan belajar terjadi searah dengan tujuan belajar. Misalnya anak yang ingin belajar

-
- melukis, tentunya tujuan yang ingin dicapai supaya dapat mahir melukis
- e. Perubahan terjadi karena latihan dan pengalaman
Belajar tidak hanya dilakukan di sekolah sebagai lingkungan formal tetapi belajar dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja seseorang mau belajar. Belajar tidak hanya terbatas pada latihan tetapi belajar juga bisa diperoleh dari pengalaman yang dialami seseorang secara langsung. Misalnya seseorang ingin mahir membuat kerajinan, maka tentunya orang tersebut bisa saja melihat pembuatan kerajinan yang dilakukan orang lain. Lama kelamaan melalui proses pengulangan atau latihan orang tersebut akan dapat membuat kerajinan
 - f. Perubahan menyangkut semua aspek kepribadian
Orang yang telah belajar dengan memberdayakan kemampuan fisik dan psikis akan mengalami perubahan dalam aspek kepribadian berupa tingkah laku, sikap, keterampilan, pengetahuan dll. Misal orang yang belajar tentang budi pekerti maka orang tersebut dalam keseharian akan nampak lebih arif dalam bertutur dan bertindak.

Tentunya dalam upaya mendukung proses belajar diperlukan adanya kegiatan pembelajaran yang melibatkan lingkungan belajar. Kegiatan pembelajaran dalam hal ini terdiri dari kumpulan komponen-komponen pembelajaran yang saling berinteraksi dan berintegrasi satu sama lainnya. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat

seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru, sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik. Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung makna serentetan kegiatan yang melibatkan guru dan siswa yang berlangsung dalam suasana edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Pembelajaran adalah pemberdayaan potensi peserta didik menjadi kompetensi. Kegiatan pemberdayaan ini tidak dapat berhasil tanpa ada pihak lain yang membantu. Setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru. Pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswanya, motivasinya, latar belakang kemampuan akademiknya, latar belakang ekonominya, dan lain sebagainya. Kesiapan guru untuk mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran.

BAB II

METODE PEMBELAJARAN *CONCEPT MAP*

Belajar merupakan bagian dari proses perubahan tingkah laku yang berkaitan dengan ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Proses belajar bersifat individual dan kontekstual, artinya proses belajar terjadi dalam diri individu sesuai dengan perkembangan dan lingkungannya kearah perubahan tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari pelatihan dan pengalaman. Hakekatnya pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya baik antar siswa dengan siswa, siswa dengan sumber belajar, maupun siswa dengan guru.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya guru untuk membantu siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar, demi mencapai hasil belajar yang memuaskan⁸. Kegiatan pembelajaran akan menjadi bermakna jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman yang pada akhirnya menimbulkan partisipasi aktif dari siswa.

Pelaksanaan pembelajaran partisipasi aktif perlu memperhatikan beberapa prinsip sebagai berikut. Pertama, berdasarkan kebutuhan belajar (*learning needs based*) sebagai keinginan maupun kehendak yang dirasakan oleh

⁸ Isjoni, 2010. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Jogyakarta. Pustaka Media. Hal 27-38

siswa. Kedua, berorientasi kepada tujuan kegiatan belajar (*learning goals and objectives oriented*). Prinsip ini mengandung arti bahwa pelaksanaan pembelajaran partisipasi aktif berorientasi kepada usaha pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.⁹

Peran para pendidik pada pembelajaran yang menitikberatkan partisipasi aktif peserta didik berfungsi sebagai fasilitator yang bertugas membantu memudahkan siswa belajar, juga sebagai narasumber yang memiliki kemampuan membangkitkan pemikiran dan daya kreasi siswa. Guru harus mampu merancang, melaksanakan kegiatan bermakna dan dapat mengelola sumber belajar yang diperlukan serta menggunakan metode/model pembelajaran yang menuntut siswa untuk ikut serta berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Banyak cara yang bisa dilakukan dalam membantu siswa saat proses pembelajaran sehingga dapat memperoleh pengalaman belajar dari pengetahuan dan pemahaman sesuai tujuan pembelajaran. Cara yang dapat membantu dan menguatkan untuk mempermudah pemahaman terhadap bahan bacaan yang telah dibaca oleh siswa adalah dengan menggunakan metode peta konsep

⁹ Wanda NY, 2014. *Deskripsi Partisipasi Aktif dan Kemampuan Komunikasi Matematis Mahasiswa pada Mata Kuliah Geometri Analitik Bidang Melalui penerapan Lesson Study*. <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/khazanah/article/view/676>. hlm 3

(*concept map*). *Concept map* merupakan metode pembelajaran yang mengaitkan konsep-konsep dengan cara bermakna yakni dengan menggunakan kata-kata atau pengkodean tertentu dalam mengaitkan materinya.

Metode pembelajaran *concept map* dapat membuat siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran, karena berisi suatu konsep yang disajikan berupa kaitan-kaitan yang bermakna antara konsep-konsep dalam bentuk proposisi. Konsep-konsep tersebut dikaitkan dengan kata-kata tertentu sehingga akan saling keterkaitan¹⁰. Dapat dikatakan *Concept map* merupakan suatu teknik belajar aktif karena siswa dapat menuangkan ide-ide pikir sebagai catatan-catatan dalam bentuk grafis sehingga mudah untuk dipahami.

2.1 Definisi dan Manfaat *Concept Map*

Istilah Pemetaan konsep biasanya dikaitkan dengan teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara konsep dan ide. Penggunaan konsep yang dikaitkan dengan kata-kata akan membuat otak mudah mengingat kembali informasi yang telah didapatkan dalam kurun waktu yang lama apabila informasi tersebut dibuat dalam suatu pengkodean berupa bentuk gambar, simbol, bentuk-

¹⁰ Muhammad Fahzurrohan, 2015. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 205

bentuk suara musik dan perasaan¹¹. *Concept map* merupakan cara mencatat yang kreatif, efektif dan secara harfiah akan memetakan pikiran-pikiran kita¹². Dalam proses pembelajaran siswa didorong untuk mengadopsi pendekatan ini serta menjadi dasar untuk mengidentifikasi hubungan antar konsep yang ada, sebagai cara yang berguna untuk belajar (dan mudah untuk dimengerti)

Concept map dapat membangkitkan ide-ide orisinal dan memicu ingatan dengan mudah, jauh lebih mudah dari pada pencatatan tradisional. Secara fungsional *Concept map* diartikan sebagai teknik pemanfaatan otak kiri dan kanan dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan. Dengan demikian, *concept map* merupakan sebuah metode penguatan terhadap pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap bahan-bahan yang telah dibacanya.¹³

Concept map merupakan cara kreatif bagi setiap siswa untuk mencatat pelajaran dan memudahkan untuk mengidentifikasi secara jelas. Berikut beberapa pengertian tentang *concept map* menurut pendapat para ahli:

- Peta konsep adalah suatu gambar yang memaparkan struktur konsep yaitu keterkaitan

¹¹ Karwono & Mularsih, *Belajar & Pembelajaran serta Pemanfaatan Sumber Belajar*, 2017, Depok: Rajagrafindo Persada, hlm. 153

¹² Tony Buzan, 2009, *Buku Pintar Mind Map*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hlm.4

¹³ Agus Suprijono, 2017, *cooperative learning (Teori dan Aplikasi PAIKEM)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 125

antar konsep dari suatu gambaran yang menyatakan hubungan bermakna antara konsep-konsep dari suatu materi pelajaran yang dihubungkan dengan kata penghubung sehingga membentuk suatu proposisi. Karena itu, peta konsep akan mendorong siswa menghubungkan konsep-konsep selama belajar, sehingga tercapai pembelajaran yang bermakna¹⁴

- b. Peta konsep adalah alat atau cara yang dapat digunakan guru untuk mengetahui apa yang telah diketahui oleh siswa. Fungsi peta konsep dapat membuat jelas gagasan pokok bagi guru dan murid yang sedang memusatkan perhatian pada tugas pelajaran yang spesifik. Gagasan Novak didasarkan pada teori belajar Ausabel. Ausabel sangat menekankan agar guru mengetahui konsep-konsep yang telah dimiliki oleh siswa supaya belajar bermakna dapat berlangsung. Dalam belajar bermakna pengetahuan baru harus dikaitkan dengan konsep-konsep relevan yang sudah ada dalam struktur kognitif (otak) siswa. Bila dalam struktur kognitif tidak terdapat konsep-konsep

¹⁴ Dahar, RW. 1989. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Erlangga, hal 123

relevan, pengetahuan baru yang telah dipelajari hanyalah hapalan semata¹⁵.

- c. Peta konsep merupakan cara untuk menguatkan pengetahuan dan pemahamannya peserta didik terhadap bahan bacaan yang telah dibaca¹⁶
- d. Peta konsep adalah ilustrasi grafis konkret yang mengidentifikasi bagaimana sebuah konsep tunggal dihubungkan dengan konsep-konsep lain pada katagori sama¹⁷

Dari pengertian tersebut terkandung makna bahwa dalam peta konsep merangkaikan konsep dengan konsep lainnya sehingga akan terjadi kaitan dengan konsep-konsep yang lain. Hal ini berarti dalam peta konsep terdapat konsep utama dikaitkan dengan dua atau lebih konsep yang lain, dihubungkan dengan kata penghubung yang menghasikan hubungan bermakna.

Concept map memperlihatkan hirarki dari konsep-konsep. Perlu diketahui bahwa konsep-konsep itu tidak memiliki bobot yang sama. Konsep yang lebih umum diletakkan di atas, sedangkan konsep yang kurang umum diletakkan pada bagian puncaknya sehingga menunjukkan keterpaduan antara jalur pengembangan konsep dalam

¹⁵ Novak and Gowin, 1985. *Learning How to Learn*. London: Cambridge University Press. hlm 5

¹⁶ Agus Supriyono. 2017. *Cooperative Learning*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. Hlm 125

¹⁷ Trianto, 2009. *Mendesain Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta. Kencana Pranada Media Grup

—+—

suatu bahasan dinamakan penyesuaian integratif¹⁸. Pemetaan konsep dalam pembelajaran diterapkan dengan meminta siswa membuat kaitan diantara konsep-konsep. Teknik penggunaannya bisa dengan menata konsep-konsep yang telah disiapkan oleh guru di atas sehelai kertas dan kemudian konsep-konsep ini dihubungkan dengan proposi yang membentuk kalimat yang bermakna¹⁹.

Sebagai salah satu teknik pembelajaran kolaboratif, *concept map* dalam makna peta konsep dari suatu konsep tertentu dibuat sebagai hasil kerja suatu kelompok siswa yang sebelumnya secara ringkas telah diberi penjelasan oleh guru pokok-pokok konsepnya. Aktivitas membuat representasi visual dari konsep-konsep semacam ini memiliki sejumlah keuntungan, bahwa simbol-simbol visual lebih cepat dan lebih mudah dikenal serta dapat disimpan dalam memori jangka panjang dan memudahkan untuk mengingatnya kembali. Sebuah representasi visual semacam ini dapat memberikan kesempatan untuk pengembangan pemahaman siswa terhadap suatu materi²⁰.

Peta konsep digunakan untuk menyatakan hubungan yang bermakna antara konsep-konsep dalam bentuk proposisi-proposisi. Proposisi-proposisi merupakan dua

¹⁸ Dahar, RW, 2011. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Erlangga, hlm.123

¹⁹ Junaedi dkk, 2008, *Strategi Pembelajaran Paket 11*, Surabaya: Lapis PGMI, hlm. 11

²⁰ Warsono dan Hariyanto, 2012, *Pembelajaran Aktif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 124

atau lebih konsep-konsep yang dihubungkan oleh kata-kata dalam suatu unit semantic. Dalam bentuk yang paling sederhana, peta konsep dapat berupa dua konsep yang dihubungkan oleh kata penghubung untuk membentuk proposisi. Sebagai contoh "cuaca sangat cerah" mewakili peta konsep sederhana yang membentuk proposisi yang sah tentang konsep "cuaca" dan "cerah". Dengan demikian peserta didik dapat mengorganisasi konsep pelajaran yang telah dipelajari berdasarkan arti dan hubungan antara komponennya. Hubungan satu konsep (informasi) dengan konsep lain disebut proposisi.

Peta konsep menggambarkan jalinan antar konsep yang dibahas dalam bab yang bersangkutan. Konsep yang dinyatakan dalam bentuk istilah atau label konsep. Konsep-konsep dijalin secara bermakna dengan kata-kata penghubung sehingga dapat membentuk proposisi. Satu proposisi mengandung dua konsep dan kata menghubungkan. Konsep yang satu mempunyai cakupan yang lebih luas daripada konsep yang lain. Dengan kata lain konsep yang satu lebih inklusif daripada konsep yang lain. Keseluruhan konsep-konsep tersebut disusun menjadi sebuah tingkatan dari konsep yang paling umum, kurang umum dan akhirnya sampai pada konsep yang paling khusus. Tingkatan dari konsep-konsep ini disebut dengan hierarki. Pada peta konsep, konsep yang lebih inklusif diletakkan di atas. Konsep yang kurang inklusif kemudian dihubungkan dengan kata penghubung. Konsep yang lebih khusus ditempatkan di

bawahnya dan dihubungkan lagi dengan kata penghubung. Konsep yang inklusif dapat dihubungkan dengan beberapa konsep yang kurang inklusif. Konsep yang paling inklusif diletakkan pada pohon konsep. Konsep ini disebut kunci konsep. Konsep pada jalur yang satu dapat dihubungkan dengan konsep pada jalur yang lain dengan kata penghubung. Hubungan ini disebut dengan kaitan silang.

Alberta (2005) menjelaskan, bahwa peta konsep dapat digunakan sebagai alat untuk memecahkan masalah di dalam pendidikan sebagai pilihan solusi atau sebagai alternatif²¹. Pembiasaan dalam penggunaan peta konsep dalam pendidikan juga dapat menambah keuntungan pada proses pembelajaran. Sholahudin (2002), memanfaatkan peta konsep sebagai alat untuk mengetahui apa yang telah diketahui oleh siswa sekaligus menghasilkan proses belajar bermakna. Sehingga, keuntungan peta konsep dijadikan alat studi untuk mengevaluasi pelajaran atau rencana di dalam suatu pelajaran, atau keseluruhan kurikulum²². Dengan kata lain peta konsep adalah cara kreatif bagi setiap siswa untuk menghasilkan ide-ide, merekam pembelajaran, atau merencanakan proyek baru.

²¹ Alberta, C. 2005. *A concept Mapping toll to Handle Multiple Formalism*. Knowledge Science, Institute of Caldary

²² Sholahudin A. 2002. *Implementasi Teory Ausabel pada Pembelajaran Senyawa Karbon*. Jakarta. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. 039: 8. Hlm 810

"*Mind Mapping is a creativeway for individual students to generate ideas, record learning, or plan a newproject*"²³

Penjelasan tersebut memberikan gambaran bahwa pemanfaatan metode *concept map* dalam pembelajaran akan membantu memberikan solusi terhadap masalah pembelajaran bagi guru sebagai fasilitator pembelajaran serta siswa sesuai tujuan yang akan dicapai. Adapun manfaat penggunaan *concept map* dalam pembelajaran:

1) Manfaat bagi guru.

- a) Membantu guru memahami macam-macam konsep yang terdapat dalam topik yang akan diajarkan dan memperoleh wawasan baru.
- b) Membantu untuk melihat keterkaitan logis antar konsep-konsep khusus.
- c) Membantu dalam menghindari miskonsepsi oleh siswa.
- d) Membantu untuk mengorganisasi urutan kegiatan belajar mengajar di kelas.
- e) Dengan mengidentifikasi konsep-konsep sebelum membuat peta konsep, pendidik dapat menemukan topik-topik sains secara jelas, sehingga dapat membantu untuk menentukan topik-topik yang perlu dipelajari.
- f) Membantu untuk penilaian siswa.

²³ Melvin. L. Silberman, 2004. *Active Learning, 101 Cara belajar Siswa Aktif*. Bandung. Nusamedia. hlm 59

-
- g) Sebagai alat untuk menggalakkan pembelajaran kooperatif.
 - h) Membantu untuk menggali pemahaman siswa sebelum dilakukan pembelajaran

2) Manfaat bagi siswa.

- a) Secara tidak langsung mengajak siswa belajar kooperatif.
- b) Membantu para peserta didik menghindari miskonsepsi.
- c) Membantu mempelajari cara belajar menyusun peta konsep.
- d) Membantu untuk mempelajari sains secara bermakna.
- e) Membantu untuk memperoleh wawasan baru.
- f) Membantu dalam mempelajari konsep-konsep pokok dan proposisi
- g) Membantu dalam menghubungkan atau mengaitkan pengetahuan yang telah dimilikinya dengan yang sedang dipelajarinya.
- h) Peserta didik mengerti keterkaitan antara konsep yang akan dipelajari dan akan lebih mudah merangkum setelah pembelajaran selesai
- i) Siswa akan lebih kuat memorinya dan akan lebih mudah mengaplikasikan konsep-konsep yang telah dipelajari. Dengan demikian

"problem solving" bukan lagi hal yang menyulitkan

3) Manfaat bagi pengembang dan perencana kurikulum.

- a) Peta konsep dapat digunakan untuk memilah-milah konsep-konsep yang penting dan konsep-konsep yang tidak penting.

4) Manfaat bagi lingkungan.

- a) Peta konsep membantu siswa memahami peranannya sebagai pelajar, juga menjelaskan peranan guru serta menciptakan iklim belajar yang saling menghargai antara guru dan siswa. Peta konsep dapat juga membantu guru dan siswa dalam bekerja sama untuk mengatasi informasi-informasi yang keliru atau tidak bermakna.

2.2 Hubungan Concept Map dan Pembelajaran Bermakna

Concept map merupakan sebuah metode pembelajaran yang didapatkan dari pengembangan konsep David Ausubel (1963) sebagai penggagas teori belajar bermakna. Gagasan mendasar dalam psikologi kognitif Ausubel adalah pembelajaran terjadi dengan asimilasi konsep dan proposisi baru ke dalam konsep yang ada dan kerangka kerja proposisional yang dipegang oleh pelajar. Struktur pengetahuan yang dipegang oleh pelajar juga disebut sebagai struktur kognitif individu. Dari keharusan untuk

menemukan cara yang lebih baik untuk mewakili pemahaman konseptual anak-anak muncul ide mewakili pengetahuan anak-anak dalam bentuk peta konsep²⁴. Ausubel mengatakan bahwa belajar bermakna akan menjadi pengetahuan baru (konsep-konsep baru) yang relevan, terdapat dalam struktur kognitif berupa fakta-fakta, konsep-konsep, dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan diingat seorang, dikaitkan dengan konsep yang ada.

Hubungan bermakna antara konsep-konsep dan proposisi-proposisi ini tentulah sangat abstrak sehingga diperlukan suatu alat atau cara untuk membuatnya menjadi kasat mata. Salahsatu upaya dalam mengaitkan konsep-konsep pada pembelajaran adalah dengan menggunakan peta konsep sebagai penghubung. Peta konsep merupakan alat yang dapat digunakan untuk mengetahui apa yang telah diketahui oleh siswa dalam bentuk retensi pengetahuan sekaligus menghasilkan proses belajar bermakna.

Belajar bermakna akan berlangsung apabila guru mengetahui konsep-konsep yang telah dimiliki oleh siswa dengan pertolongan peta konsep²⁵. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang didalamnya menggunakan penyusunan konsep memungkinkan peserta

²⁴ Novak, J.D., dan Canas, A.J. 1985, *Theoretical Origins of Concept Maps, How to Construct Them, and Uses in Education*. Florida Institute for Human and Machine Cognition (IHMC). hlm 1

²⁵Opcit, Dahar RW, hlm.124

didik untuk aktif dalam proses berpikir mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan mengaitkan konsep yang telah dimiliki dengan informasi baru.

Pembelajaran bermakna Ausubel (dalam Dahar, 1988) juga menyatakan bahwa agar belajar bermakna terjadi dengan baik dibutuhkan beberapa syarat, yaitu :

- 1) Materi yang akan dipelajari harus bermakna secara potensial. Kebermaknaan tersebut mengandung arti,
 - a) Materi harus memiliki kebermaknaan logis, yaitu merupakan materi yang nonarbitrar dan substantive. Materi yang nonarbitrar adalah materi yang konsisten dengan yang telah diketahui, sedangkan materi yang substantive adalah materi yang dapat dinyatakan dalam berbagai cara tanpa mengubah artinya.
 - b) Gagasan-gagasan yang relevan harus terdapat dalam struktur kognitif siswa. Dalam hal ini harus diperhatikan pengalaman anak-anak, tingkat perkembangan intelektual mereka, intelegensi dan usia
- 2) Anak yang akan belajar harus bertujuan melaksanakan belajar bermakna sehingga mempunyai kesiapan dan niat untuk belajar bermakna.²⁶

²⁶Dahar, RW, 1988. *Teori-teori belajar*. Jakarta. Erlangga

Dikatakan lebih lanjut oleh Ausubel (Dahar:1989), ada tiga kebaikan dari belajar bermakna yaitu:

- a) Informasi yang dipelajari secara bermakna lebih lama dapat diingat.
- b) Informasi yang dipelajari secara bermakna memudahkan proses belajar berikutnya untuk materi pelajaran yang mirip.
- c) Informasi yang dipelajari secara bermakna mempermudah belajar hal-hal yang mirip walaupun telah terjadi lupa²⁷.

Untuk mewujudkan pembelajaran bermakna, metode *concept map* memang perlu dipersiapkan dengan cara memperkenalkan kepada peserta didik. *Concept map* merupakan metode pembelajaran yang dapat digunakan pada semua tingkatan usia serta dapat dikombinasikan dengan model pembelajaran lainnya. Metode *concept map* berupaya meningkatkan kemampuan untuk menyerap informasi kemudian mengelola informasi khususnya dalam pembelajaran yang bersumber dari bacaan. Metode dirancang untuk menyediakan struktur kognitif pada siswa dalam memahami penyajian pembelajaran melalui ceramah, membaca dan lain-lain²⁸. Dengan jaringan konsep

²⁷ Dahar. RW, 1989. *Teori-teori belajar*. Jakarta. Departemen pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Dikti. Proyek pengembangan Lembaga pendidikan Tenaga Kependidikan. Hlm 141

²⁸ Bruce Joice.dkk, 2015. *Models of Teaching*. Jakarta. Pustaka Pelajar. Hlm 22

yang digambarkan dalam peta konsep, belajar menjadi bermakna karena pengetahuan / informasi “baru” dengan pengetahuan terstruktur yang telah dimiliki siswa tersambung sehingga menjadi lebih mudah terserap warga belajar

2.3 Ciri dan Tujuan Concept Map

Agar pemahaman terhadap peta konsep lebih jelas, maka Dahar seperti yang dikutip Trianto (2009) mengemukakan ciri-ciri peta konsep sebagai berikut :

- a) Peta konsep (pemetaan konsep) adalah suatu cara untuk memperlihatkan konsep dan proposi-proposisi suatu bidang studi apakah itu bidang sudi sejarah, sosiologi, ekonomi, geografi dan lain lain. Dengan membuat sendiri Peta konsep siswa dapat melihat bidang studi itu lebih berrmakna.
- b) Peta konsep merupakan suatu gambaran dua dimensi dari suatu bidang studi. Ciri ini yang memperlihatkan hubungan-hubungan proposional antara konsep-konsep. Hal inilah yang membedakan belajar dengan cara mencatat pelajaran tanpa memperlihatkan antara konsep-konsep
- c) Cara menyatakan hubungan antara konsep. Tidak semua konsep memiliki bobot yang sama. Ini berarti

bahwa ada beberapa konsep yang lebih inklusif dari pada konsep-konsep lain.

- d) Hirarki. Terbentuknya suatu hirarki pada peta konsep bila dua atau lebih konsep digambarkan di bawah suatu konsep yang lebih inklusif.²⁹

Adapun tujuan metode *concept map* sebagai berikut.

- a) Menyelidiki pengetahuan siswa
Belajar bermakna membutuhkan usaha yang sungguh-sungguh dari siswa untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan konsep-konsep relevan yang telah mereka miliki
- b) Mempelajari cara belajar
Belajar bermakna terjadi apabila pembuatan peta konsep timbul dari keinginan siswa untuk memahami isi pelajaran dari diri siswa bukan untuk mengetahui keinginan guru. Guru hanya akan mengarahkan siswa terhadap konsepnya dan siswa yang akan mengorganisir konsep-konsep tersebut sehingga menjadi hal yang bermakna dan mudah dipahami
- c) Menunjukkan hubungan antara ide-ide siswa dan membantu memahami lebih baik apa yang sudah dipelajari
- d) Agar siswa lebih terampil untuk menggali pengetahuan awal yang sudah dimiliki dan

²⁹ Trianto, 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. hlm 159

memperoleh pengetahuan baru sesuai dengan pengalaman belajar.³⁰

Pemahaman siswa terhadap suatu materi pembelajaran akan nampak dalam pemetaan konsep-konsep yang telah dipelajari dan dibacanya kedalam sebuah *concept map*.

2.4 Cara Penyusunan Concept Map

Pembuatan peta konsep dilakukan dengan membuat suatu sajian visual atau suatu dengan membuat suatu diagram tentang bagaimana ide-ide penting atau suatu topik tertentu dihubungkan satu sama lain. Untuk membuat peta konsep, peserta didik dilatih untuk mengidentifikasikan ide-ide tersebut dalam suatu pola logis. Kadang-kadang peta konsep itu mefokuskan pada hubungan sebab akibat. Arend, dalam Trianto (2009) menguraikan langkah-langkah dalam membuat peta konsep sebagai berikut:

1) Langkah 1

Mengidentifikasikan ide pokok atau prinsip yang melingkupi sejumlah konsep

2) Langkah 2

Mengidentifikasikan ide-ide atau konsep-konsep sekunder yang menunjang ide utama

3) Langkah 3

³⁰ Dahar, RW, 2011. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Erlangga, hlm.110

Menempatkan ide utama di tengah atau puncak peta tersebut

4) **Langkah 4**

Mengelompokan ide-ide atau konsep skunder di sekeliling ide utama yang secara visual menunjukkan hubungan ide-ide tersebut dengan ide utama.³¹

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikemukakan langkah langkah menyusun peta konsep sebagai berikut :

1. Memilih suatu bahan bacaan.
2. Menentukan konsep-konsep yang relevan.
3. Mengelompokan (mengurutkan) konsep-konsep dari yang paling inklusif ke
4. yang paling tidak inklusif.
5. Menyusun konsep-konsep tersebut dalam suatu bagan yang dihubungkan dengan kata hubung misalnya kata “merupakan”, “dengan”, “diperoleh” dan lain-lain

Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menggunakan *concept map* menurut Supriono A (2017), sebagai berikut:

- a) Guru mempersiapkan potongan-potongan kartu yang berisikan konsep-konsep utama
- b) Guru membentuk kelompok yang anggotanya kurang lebih lima orang secara heterogen

³¹ Opcit Trianto. hlm 160



- c) Guru membagikan potongan-potongan kartu yang berisikan konsep utama kepada masing-masing kelompok
- d) Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba beberapa kali membuat suatu peta yang menggambarkan hubungan antar-konsep. Pastikan siswa membuat garis penghubung antar konsep-konsep tersebut
- e) Setiap kelompok menulis kata atau kalimat yang menjelaskan hubungan antar-konsep sehingga memperjelas sifat hubungannya
- f) Kumpulkan hasil pekerjaan peserta didik sebagai bahan perbandingan guru menampilkan satu peta konsep yang telah dibuat
- g) Guru mengajak peserta didik untuk melakukan koreksi terhadap peta-peta konsep yang dipresentasikan
- h) Diakhir pembelajaran guru mengajak peserta didik untuk merumuskan beberapa kesimpulan terhadap materi yang dipelajari melalui peta konsep.³²

Keunggulan metode *Concept map* terletak pada pemahaman yang terwakili di dalam peta konsep yang dihasilkan. Proses belajar yang menggunakan proses belajar bermakna akan meningkatkan pemahaman siswa

³² Agus Suprijono, 2017, *cooperative learning (Teori dan Aplikasi PAIKEM)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 125-126

dan daya ingat belajarnya³³. Sebagaimana keterampilan lainnya penggunaan metode *concept map* memerlukan proses dan bagian-bagian tertentu yang harus diikuti oleh siswa untuk menunjukkan potensinya

2.5 Kriteria Penilaian Concept Map

Kriteria penilaian peta konsep menurut Novak dan Gowin (1985) adalah sebagai berikut.

- a) Proposisi, adalah dua konsep yang dihubungkan oleh kata penghubung. Proposisi dikatakan sah jika menggunakan kata penghubung yang tepat. Untuk setiap proposisi yang sah diberi skor 1.
- b) Hierarki, adalah tingkatan dari konsep yang paling umum sampai konsep yang paling khusus. Urutan penempatan konsep yang lebih umum dituliskan di atas dan konsep yang lebih khusus dituliskan di bawahnya. Hierarki dikatakan sah jika urutan penempatan konsepnya benar. Untuk setiap hierarki yang sah diberi skor 5.
- c) Kaitan silang, adalah hubungan yang bermakna antara suatu konsep pada satu hierarki dengan konsep lain pada hierarki yang lainnya. Kaitan silang dikatakan sah jika menggunakan kata penghubung yang tepat dalam menghubungkan

³³ Warsono dan Hariyanto, 2012. *Pembelajaran Aktif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 124-125

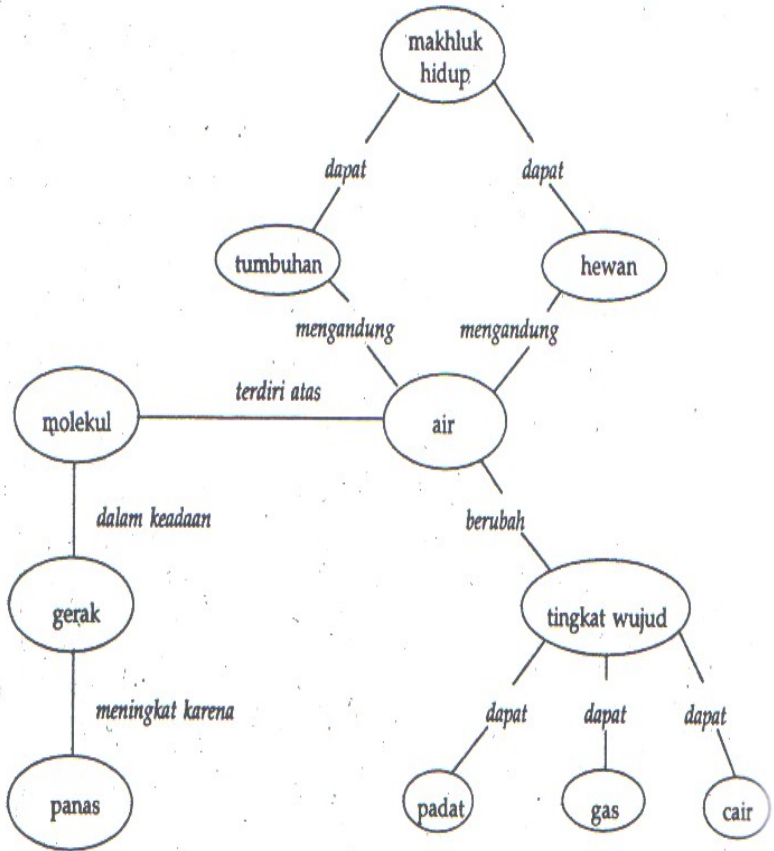
kedua konsep pada hierarki yang berbeda. Sementara itu, kaitan silang dikatakan kurang sah jika tidak menggunakan kata penghubung yang tepat dalam menghubungkan kedua konsep sehingga antara kedua konsep tersebut menjadi kurang jelas. Untuk setiap kaitan silang yang sah diberi skor 10. Sedangkan untuk setiap kaitan silang yang kurang sah diberi skor 2

- d) Contoh, adalah kejadian atau objek yang spesifik yang sesuai dengan atribut konsep. Contoh dikatakan sah jika contoh tersebut tidak dituliskan di dalam kotak karena contoh bukanlah konsep. Untuk setiap contoh yang sah diberi skor 1.³⁴

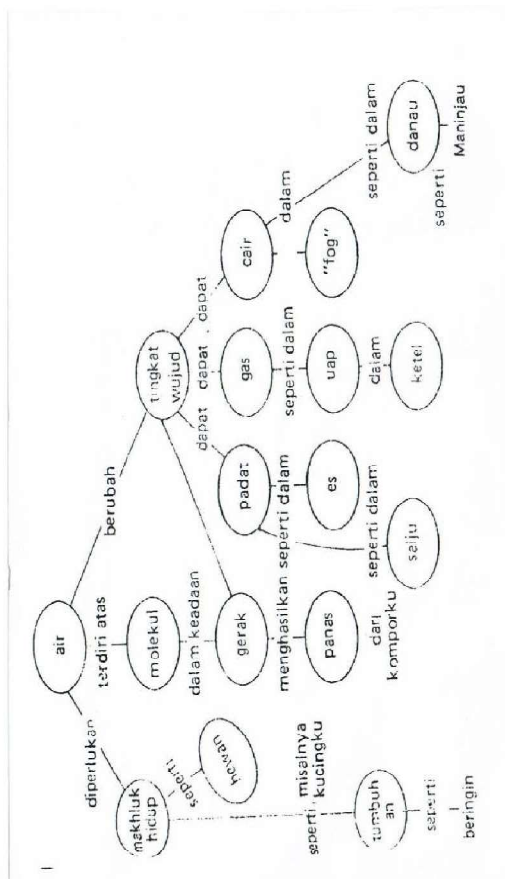
Coba tentukan ,

1. Ada berapa proposisi yang anda temukan pada peta konsep di bawah ini?
2. Ada berapa hierarki yang anda temukan pada peta konsep ini?
3. Ada berapa kaitan silang yang anda temukan pada peta konsep ini?
4. Ada berapa contoh yang anda temukan pada peta konsep ini?

³⁴ Novak, J.D. and Gowin, D.B., 1985. *Learning How to Learn*. London; Cambridge University Press



Contoh penskoran peta konsep menurut Dahar (2006) disajikan di bawah ini³⁵:



³⁵ Dahar, RW, 1996. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Erlangga. Hlm 123



Gambar 2.1 Contoh penskoran peta konsep

Model penskoran

1. Ketepatan proposisi	= $17 \times 1 = 17$
2. Ketepatan herarki	= $4 \times 5 = 20$
3. Ketepatan kaitan silang	= $1 \times 10 = 10$
4. Ketepatan kaitan contoh	= $\underline{1 \times 1} = 1$
5. Total skor peta konsep	= 48

Penilaian terhadap peta konsep dapat pula dilakukan dengan menyusun kriteria sendiri untuk setiap konsep yang dipetakan oleh siswa. Hal ini dilakukan dengan cara guru membuat peta konsep standar sebagai acuan peta konsep yang dibuat siswa. Berdasarkan peta konsep buatan siswa, guru dapat menilai peta konsep tersebut dengan cara membandingkan peta konsep standar guru. Semakin baik siswa membuat peta konsep, dalam pengertian seluruh kriteria di atas mampu dipenuhi secara benar maka akan semakin besar skor yang diperolehnya. Berdasarkan hasil penskoran tersebut guru dapat mengevaluasi keberhasilan proses pembelajaran dengan melihat pencapaian hasil belajar siswa³⁶. Hal tersebut menunjukkan bahwa peta konsep merupakan salah satu metode yang dapat digunakan oleh guru untuk

³⁶ S.yuniati, 2013. *Peta Konsep (Mind Mapping) Dalam Pembelajaran Struktur Aljabar*. Gamatika.Journal Unipdu.ac.id. vol III. Hlm 137

membimbing siswa dalam menyusun konsep-konsep yang telah dipelajari agar terlihat keterkaitannya satu sama lainnya. Peta konsep yang dihasilkan siswa dapat digunakan oleh guru sebagai tolok ukur keberhasilan pembelajaran siswa dalam memahami konsep-konsep yang diberikan oleh guru.

2.6 Macam-macam Concept Map

Menurut Nur dalam Trianto (2009:160) peta konsep dan empat macam yaitu pohon jaringan (*network tree*), rantai kejadian (*events chain*), peta konsep siklus (*cycle concept map*), peta laba-laba (*spider concept map*).³⁷

1) Pohon Jaringan (*network tree*)

Ide-ide pokok dibuat dalam persegi empat, sedangkan beberapa kata lain dihubungkan oleh garis penghubung. Kata-kata lain pada garis penghubung memberikan hubungan antara konsep-konsep. Pada saat mengonstruksi suatu pohon jaringan, tuliskan topik itu. Tulislah topik itu dan daftar konsep-konsep utama yang berkaitan dengan topik itu. Daftar dan mulailah dengan menempatkan ide-ide atau konsep-konsep dalam suatu susunan dari umum ke khusus. Setelah itu cabangkan konsep-konsep yang berkaitan dari konsep utama dan berikan hubungannya pada

³⁷ Opcit. Trianto, hlm 160

garis-garis tersebut. Nur (dalam Trianto 2007) menyatakan bahwa pohon jaring cocok digunakan untuk memvisualkan hal-hal:

- (a) Menunjukkan informasi sebab-akibat
 - (b) Suatu hirarki
 - (c) Prosedur yang bercabang
- 2) Rantai Kejadian (*events chain*)
- Peta konsep rantai kejadian langkah-langkah dalam suatu prosedur, atau tahapan suatu proses, misalnya dalam melakukan eksperimen. Rantai Kejadian cocok digunakan untuk memvisualkan hal-hal :
- (a) Memberikan tahap-tahap suatu proses
 - (b) Langkah-langkah dalam suatu prosedur
 - (c) Suatu urutan kejadian
- 3) Peta Konsep Siklus (*cycle concept map*)
- Peta konsep siklus rangkaian kejadian akhir itu menghubungkan kembali pada kejadian awal. Seterusnya kejadian akhir itu menghubungkan kembali kejadian awal siklus itu berulang dengan sendirinya dan tidak ada akhirnya. Peta konsep siklus cocok diterapkan untuk menunjukkan suatu hubungan bagaimana suatu rangkaian kejadian berinteraksi dalam menghasilkan kelompok hasil yang berulang-ulang, misalnya memperlihatkan siklus tentang hubungan antara siang dan malam.
- 4) Peta Konsep Laba-laba (*spider concept map*).

Peta konsep laba-laba dapat digunakan untuk curah pendapat. Dalam melakukan curah pendapat ide-ide berasal dari suatu ide sentral, sehingga dapat memperoleh sejumlah besar ide yang bercampur aduk. Banyak dari ide-ide tersebut berkaitan dengan ide sentral namun belum tentu jelas hubungannya satu sama lain. Hal ini dapat dilakukan dengan mulai memisah-misahkan dan mengelompokan istilah-istilah menurut kaitannya tentu sehingga istilah-istilah menurut kaitannya tentu sehingga istilah itu menjadi lebih berguna dengan menuliskannya di luar konsep utama. Peta laba-laba cocok digunakan untuk memvisualkan hal-hal:

- (a) Tidak menurut hirarki, kecuali berada dalam suatu katagori
- (b) Katagori yang tidak paralel.
- (c) Hasil curah pendapat³⁸

³⁸ Opcit. Trianto. hlm 161



BAB III

MODEL KOOPERATIF PEMBELAJARAN TIPE *TWO STAY TWO STRAY*

Proses pembelajaran yang menyenangkan merupakan hal yang dapat membuat peserta didik nyaman dan termotivasi untuk belajar. Belajar tidak hanya dilakukan oleh pribadi sendiri akan tetapi juga membutuhkan bantuan orang lain untuk saling bertukar pikiran satu sama lain. Guru merupakan seseorang yang membantu peserta didik dalam proses belajar, akan tetapi terkadang peserta didik merasa canggung ketika belajar dengan guru karena adanya perbedaan usia dan gaya bahasa yang terkadang tidak sama sehingga membuat peserta didik merasa nyaman belajar dengan teman sebayanya³⁹. Belajar dengan teman sebaya memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bekerjasama dalam menyelesaikan tugas terstruktur dan memberikan peluang bagi peserta didik untuk menjadi sumber belajar bagi teman yang lain. Kondisi pembelajaran tersebut dapat dilakukan dalam model pembelajaran kooperatif⁴⁰. Kooperatif *learning* memberikan kesempatan

³⁹ Yosai Iriantara, 2014, *Komunikasi Pembelajaran (Interaksi Komunkatif dan edukatif di dalam kelas)*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, hlm. 106

⁴⁰ Made Wena, 2010, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer (Suatu Tinjauan Konseptual Operasional)*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 189

kepada peserta didik untuk saling berkolaborasi satu sama lainnya dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru. Proses pembelajaran kooperatif *learning* melatih peserta didik untuk tidak berkompetisi akan tetapi menekankan pada kerja sama. Individualistik tidak dibutuhkan dalam kooperatif *learning*, yang dibutuhkan adalah sikap sosial dengan saling menerima kekurangan dan kelebihan masing-masing anggota kelompok sehingga timbul karakter saling menghargai. Sikap saling menghargai akan membuat peserta didik dalam proses pembelajaran tidak bersikap angkuh dengan prestasi yang telah dimilikinya, akan tetapi bersikap *sharing knowledge* dengan teman sebayanya atau pun dengan kata lain kooperatif *learning* menekankan pada pembelajaran tutur sebaya. Salah satu bentuk kooperatif *learning* yang menekankan pada sikap sosialisasi kekelompok-kelompok dalam suatu komunitas adalah model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TS-TS) yang dapat digunakan pada semua mata pelajaran dan semua tingkatan usia peserta didik.

3.1 Karakteristik Model *Two Stay Two Stray*

Model Pembelajaran kooperatif *learning* yang dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992) adalah model pembelajaran *two stay two stray* yang memberikan kesempatan kepada kelompok membagikan hasil dan

informasi kepada kelompok lain. Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar peserta didik dapat saling bekerjasama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah dan saling mendorong untuk berprestasi dan Model ini juga melatih peserta didik untuk bersosialisasi dengan baik.

Model *Two Stay Two Stray* (TSTS) ini melibatkan peserta didik yang memiliki karakteristik yang berbeda (heterogen) dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pada pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TS-TS) guru hanya berperan sebagai fasilitator dan pendamping, sedangkan peserta didik yang aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran ini dimaksudkan agar peserta didik benar-benar menerima ilmu dari pengalaman belajar bersama-sama dengan rekan-rekannya dalam kelompok heterogen. Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TS-TS) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling berbagi informasi dengan kelompok lain dan memberi kesempatan kepada kelompok untuk mengembangkan hasil informasi bersama kelompok lainnya⁴¹.

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TS-TS) tidak hanya membuat peserta didik belajar dan menerima materi yang di sampaikan oleh guru pada saat pembelajaran, melainkan peserta didik bisa juga belajar dari peserta didik

⁴¹ Miftahul Huda, 2011, *Cooperatif Learning (Model, Teknik, Struktur dan Model Penerapan)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm.145

lainnya. Penerapan Model *Two Stay Two Stray* (TS-TS) dapat merangsang dan menggugah potensi peserta didik secara optimal dalam suasana belajar berkelompok. Pada saat peserta didik belajar dalam kelompok akan berkembang suasana belajar yang terbuka dalam dimensi kesetaraan, karena pada saat itu akan terjadi proses belajar kolaboratif dalam hubungan pribadi yang saling menghargai satu sama lainnya. Kerjasama kelompok pembelajaran kooperatif dapat memotivasi dan melatih peserta didik untuk percaya diri yang dimulai dari sesama teman kelompok yang akhirnya akan membuat mereka bisa meningkatkan kekelompok yang lebih besar. Selain itu peserta didik juga dilatih dalam membangun hubungan interpersonal agar menjadi pribadi yang bisa memahami orang lain dan berusaha untuk diterima oleh orang lain. Menggunkan model pembelajaran kooperatif menyadarkan peserta didik bahwa sumber belajar tidak hanya ada pada guru akan tetapi bisa ada pada teman sebaya dan sumber belajar yang lain sehingga memungkinkan semua peserta didik dapat menguasai materi pada tingkat penguasaan yang relatif sama atau sejajar⁴².

Model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* (TS-TS) membagi peran-peran peserta didik sebagai *Stray* dan *Stay* yang kemudian bertugas untuk membagikan hasil

⁴² Maharuddin Pangewa, 2010, *Perencanaan Pembelajaran (Suatu Standar Kompetensi Pedagogik Bagi Guru)*, Makassar: Badan penerbit UNM, hlm.113

dan informasi kepada kelompok lain. Peserta didik yang berperan sebagai *Stray* bertugas mencari informasi yang relevan untuk memecahkan suatu masalah dengan bertamu ke kelompok lain. Peserta didik yang berperan sebagai *Stay* bertugas membagikan hasil diskusi kelompoknya kepada *Stray* kelompok yang berkunjung. Peran-peran yang ada dalam model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TS-TS) mengharapkan agar peserta didik lebih aktif dalam memecahkan masalah mengungkapkan pendapat dan memahami materi secara berkelompok dan dapat belajar untuk saling membantu dalam kelompoknya. Pembelajaran kooperatif mencerminkan pandangan bahwa manusia belajar dari pengalaman mereka, dan partisipasi aktif dalam kelompok kecil membantu peserta didik belajar keterampilan sosial, sementara itu secara bersamaan mengembangkan sikap demokrasi dan keterampilan berpikir logis⁴³.

Ciri-ciri model pembelajaran TSTS, yaitu (a) siswa akan bekerja dalam suatu kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya, (b) kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah, (c) mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda dan (d) penghargaan lebih berorientasi pada kelompok dari pada individu.

⁴³Abdul Majid & Chaerul Rochman, 2014, Pendekatan *Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung:Remaja Rosdakarya, hlm.216

Struktur dua tinggal dua tamu memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain dengan cara:

- 1) Peserta didik bekerja sama dalam kelompok berempat seperti biasa.
- 2) Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke kelompok yang lain.
- 3) Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka.
- 4) Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
- 5) Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerjanya.

Aktivitas belajar dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) melibatkan pengakuan tim dan tanggung jawab kelompok untuk pembelajaran individu anggota. Inti kegiatan dalam *Two Stay Two Stray* (TS-TS), yaitu:

- 1) Mengajar: guru mempresentasikan materi pelajaran dan dalam proses pembelajaran guru hanya bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan agar peserta didik memahami

materi pelajaran dari yang mereka kerjakan secara langsung

- 2) Belajar pada tim: peserta didik belajar melalui kegiatan kerja dalam kelompok dan antar kelompok yang akan dipandu oleh lembar kegiatan agar materi pelajaran bisa dituntaskan. Pembelajaran yang didapatkan oleh setiap kelompok tidak hanya terbatas pada dipahaminya materi pelajaran akan tetapi proses sosialisasi dengan anggota-anggota kelompok yang berbeda karakter dan tingkat pengetahuan melatih peserta didik untuk mampu bekerjasama dan menerima kelebihan dan kekurangan dari masing-masing anggota kelompoknya.
- 3) Kolaboratif: model pembelajaran *two stay two stray* tidak lagi membuat peserta didik berkompetisi satu sama lain dalam proses pembelajaran, akan tetapi melatih mereka untuk saling membantu memahami materi pelajaran dan mengurangi sikap individualistik peserta didik.

3.2 Teori Belajar Pendukung Model *Two Stay Two Stray*

Belajar yaitu suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh

suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Prinsip-prinsip belajar universal yang dirumuskan UNESCO melalui 4 pilar pendidikan, yaitu:

- 1) *Learning to know* adalah prinsip belajar tidak hanya berorientasi kepada produk/hasil belajar, akan tetapi harus berorientasi kepada proses belajar.
- 2) *Learning to do* adalah prinsip belajar tidak hanya sekedar mendengar dan meliha dengan tujuan akumulasi pengetahuan, akan tetapi belajar untuk berbuat dengan tujuan akhir penguasaan kompetensi.
- 3) *Learning to live together* adalah belajar untuk kerjasama. Proses pembelajaran diharapkan agar manusia tidak bersifat individualisik terhadap kehidupannya, akan tetapi saling merangkul satu sama lain agar tidak ada yang terabaikan.
- 4) *Learning to be*, mengandung pengertian bahwa belajar adalah membentuk manusia yang “menjadi dirinya sendiri” dengan kata lain belajar untuk mengaktualisasikan dirinya sendiri sebagai individu dengan kepribadian yang memiliki tanggungjawab sebagai manusia.

Belajar bermakna adalah belajar yang tidak hanya sekedar membuat guru menransfer ilmunya kepada peserta didik, akan tetapi belajar selayaknya menggunakan

strategi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik agar ilmu yang didapatkannya dari guru dipahami dan diterapkan sesuai dengan prosedur keilmuannya. Ada beberapa teori pembelajaran yang mendukung model *two stay two stray*, sebagai berikut.

a) *Teori Thorndike*

Menurut Thorndike, belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa-peristiwa yang disebut stimulus (S) dengan respon (R). Stimulus adalah suatu perubahan dari lingkungan eksternal yang menjadi tanda untuk mengaktifkan organisme untuk bereaksi atau berbuat, sedangkan respon adalah tingkah laku yang dimunculkan karena adanya perangsangan. Thorndike mengemukakan bahwa terjadinya asosiasi antara stimulus dan respon ini mengikuti hukum-hukum berikut:

1) Hukum kesiapan (*law of readiness*).

Hukum ini menyatakan bahwa semakin siap suatu organisme memperoleh suatu perubahan tingkah laku, maka pelaksanaan tingkah laku tersebut akan menimbulkan kepuasan individu sehingga asosiasi cenderung diperkuat.

2) Hukum latihan (*law of exercise*)

Hukum ini menyatakan bahwa semakin sering suatu tingkah laku diulang/ dilatih (digunakan), maka asosiasi tersebut akan semakin kuat.

3) Hukum akibat (*law of effect*)

Hukum ini menyatakan bahwa hubungan stimulus respon cenderung diperkuat apabila akibatnya menyenangkan dan cenderung diperlemah jika akibatnya tidak memuaskan.

Teori Thorndike disebut teori penyerapan, yaitu teori yang memandang peserta didik selembar kertas putih, penerima pengetahuan yang siap menerima pengetahuan secara pasif. Pandangan belajar seperti ini mempunyai dampak terhadap pandangan mengajar. Mengajar dipandang sebagai perencanaan dari urutan bahan pelajaran yang disusun secara cermat, mengkomunikasikan bahan kepada peserta didik, dan membawa mereka untuk praktik menggunakan konsep atau prosedur baru. Konsep dan prosedur baru itu akan semakin mantap jika makin banyak latihan. Pada prinsipnya teori ini menekankan banyak memberi praktik dan latihan kepada peserta didik agar konsep dan prosedur dapat mereka kuasai dengan baik. Teori ini juga menekankan bahwa terlibat langsung dalam proses pembelajaran akan membuat peserta didik memahami dengan baik materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

b) Teori Jean Piaget

Piaget mengajukan teori tentang perkembangan kognitif anak yang melibatkan proses-proses penting yaitu skema, asimilasi, akomodasi, organisasi, dan ekuilibrasi.



Teori Jean Piaget dalam perkembangan kognitif terjadi dalam empat tahap urutan, yaitu:

- 1) Tahap sensorimotor: dari kelahiran sampai umur 2 tahun (bayi membangun pemahaman tentang dunia dengan mengoordinasikan pengalaman indrawi dengan gerakan dan mendapatkan pemahaman akan objek permanen.
- 2) Tahap pra-operasional: umur 2-7 tahun (anak memahami realitas di lingkungan dengan menggunakan fungsi simbolis (simbol-simbol) atau tanda-tanda dan pemikiran intuitif. Keterbatasannya adalah egosentrisme, animisme, dan *centration*. Ciri-ciri berpikirnya tidak sistematis, tidak konsisten, dan tidak logis
- 3) Tahap operasional konkrit: umur 7-11/12 tahun (anak sudah cukup matang untuk menggunakan pemikiran logika atau operasi, tetapi hanya untuk objek fisik yang ada saat ini. Dalam tahap ini, anak telah hilang kecenderungannya terhadap *animisme* dan *artificialisme*
- 4) Tahap operasional formal: umur 12 tahun ke atas (anak sudah dapat menggunakan operasi-operasi konkritnya untuk membentuk operasi yang lebih kompleks, ciri pokok perkembangannya adalah hipotesis, abstrak, deduktif dan induktif serta logis dan probabilitas.



Teori ini menyatakan bahwa tingkat intelektual manusia mempengaruhi kedewasaan, pengalaman fisik, pengalaman logika, transmisi sosial dan pengaturan sendiri. Teori Piaget sangat jelas relevan dalam proses perkembangan kognitif seorang anak, karena dengan menggunakan teori ini, manusia dapat mengetahui adanya tahap-tahap perkembangan tertentu pada kemampuan berpikir anak di levelnya. Apabila dikaitkan dengan pembelajaran kita bisa memberikan perlakuan yang tepat bagi anak, misalnya dalam memilih cara penyampaian materi bagi siswa sesuai dengan tahap perkembangan kemampuan berpikir yang dimiliki oleh anak.

c) Teori Vygotsky

Vygotsky mengemukakan ada empat prinsip kunci dalam pembelajaran, yaitu: penekanan pada hakikat sosiokultural pada pembelajaran (*the sosio cultural of learning*), zona perkembangan terdekat (*zona of proximal development*), pemagangan kognitif (*cognitive apprenticeship*), dan perancahan (*scaffolding*). Keempat prinsip tersebut secara singkat dijelaskan, sebagai berikut:

Prinsip pertama, menurut Vygotsky siswa belajar melalui interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya yang lebih mampu. Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dengan orang lain dalam proses pembelajaran



Prinsip kedua, menurut Vygotsky dalam proses perkembangan kemampuan kognitif setiap anak memiliki apa yang disebut zona perkembangan proximal (*zona of proximal development*) yang didefinisikan sebagai jarak atau selisih antara tingkat perkembangan anak yang actual dengan tingkat perkembangan potensial yang lebih tinggi yang bias dicapai sang anak jika ia mendapat bimbingan atau bantuan dari seseorang yang lebih dewasa atau lebih kompeten.

Prinsip ketiga, menurut Vigotsky adalah pemagangan kognitif, yaitu suatu proses dimana seorang siswa belajar setahap demi setahap akan memperoleh keahlian dalam interaksinya dengan seorang ahli, seorang ahli bias seorang yang lebih dewasa atau orang yang lebih tua atau teman sebaya yang menguasai permasalahannya.

Prinsip keempat, menurut Vigotsky adalah perancangan atau scaffolding, merupakan suatu ide kunci yang Vygotsky. Perancangan berarti pemberian sejumlah besar bantuan kepada seorang anak selama tahap-tahap awal pembelajaran dan kemudian secara berlahan bantuan tersebut dikurangi dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil alih tanggungjawab setelah ia mampu mengerjakan sendiri.

Implikasi utama dari teori Vygotsky adalah kemampuan yang cenderung mewujudkan tatanan pembelajaran berbasis masalah dengan dibentuk kelompok-kelompok



belajar supaya siswa mempunyai tanggungjawab terhadap belajarnya. Teori ini juga sebenarnya menekankan bahwa peserta didik dapat memperoleh pengetahuan melalui kegiatan yang beraneka ragam dengan guru sebagai fasilitator. Kegiatan yang beragam akan membantu para peserta didik membangun pengetahuannya sendiri melalui diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, pengamatan, pencatatan, pengerjaan, dan presentasi sehingga peserta didik dapat memahami materi pelajaran karena langsung terlibat dalam proses pembelajaran.

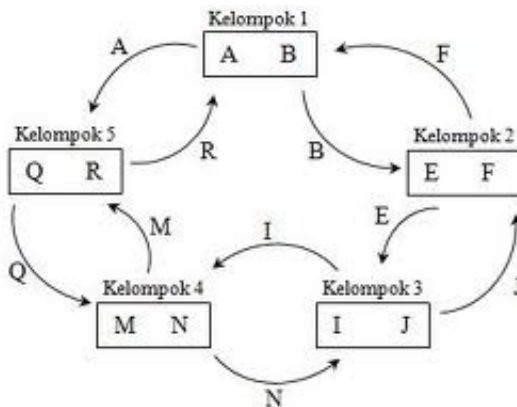
3.3 Sintaks/ Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Model pembelajaran *two stay two stray* yang merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar peserta didik dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi. Model ini juga melatih peserta didik untuk bersosialisasi dengan baik⁴⁴. Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif *two stay two stray*, sebagai berikut.

1. Guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari empat peserta didik yang bersifat heterogen dengan tujuan peserta

⁴⁴Miftahul Huda, 2014, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm.207

- didik saling membelajarkan (*peer tutoring*) dan saling mendukung
2. Guru memberikan sub pokok bahasan pada tiap-tiap kelompok untuk dibahas bersama-sama dengan anggota kelompok masing-masing
 3. Peserta didik bekerja sama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang
 4. Dua orang dari setiap kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain dan dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas untuk membagikan hasil kerja dan informasi mereka kepada tamu dari kelompok lain



Gambar 3.1

Struktur Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray

-
5. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri untuk melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
 6. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.
 7. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka.
 8. Pemberian penghargaan yang dilakukan oleh guru

Adapun tahapan pembelajaran kooperatif *Model Two Stay Two Stray* yang menjadi uraian dari sintaknya adalah sebagai berikut:

1) Tahap persiapan

Pada tahap persiapan ini, hal yang dilakukan guru adalah membuat silabus dan sistem penilaian, desain pembelajaran, menyiapkan tugas siswa dan membagi siswa menjadi beberapa kelompok dengan masing-masing kelompok terdiri 3,4 dan 5 siswa tergantung jumlah siswanya dalam satu kelas. Setiap anggota kelompok harus heterogen dalam hal prestasi akademis siswa maupun jenis kelamin.

2) Tahap Presentasi Guru

Pada tahap ini, guru menyampaikan indikator pembelajaran, memberikan pengetahuan awal tentang materi yang akan dipelajari dengan melakukan Tanya jawab dan sedikit ceramah, mengenalkan dan menjelaskan tentang model pembelajaran kooperatif

Two Stay Two Stray sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat.

3) Tahap Kegiatan Kelompok

Dalam tahap ini, kegiatan pembelajaran menggunakan lembar kerja siswa (LKS) yang berisi tugas-tugas yang harus dipelajari oleh tiap-tiap siswa dalam satu kelompok. Setelah menerima lembar kerja siswa (LKS) yang berisi permasalahan- permasalahan yang berkaitan dengan konsep materi dan klasifikasinya. Siswa mempelajarinya dalam kelompok yang telah ditentukan sebelumnya dengan cara berdiskusi masalah tersebut secara bersama-sama anggota kelompoknya. Setiap kelompok menyelesaikan atau memecahkan suatu masalah yang diberikan dengan cara mereka sendiri. Kemudian 2 atau 3 orang siswa dari masing-masing kelompok bertamu meninggalkan kelompoknya ke kelompok lain, sementara anggota lainnya tetap tinggal dalam kelompok dan bertugas menyampaikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka yang datang. Setelah memperoleh informasi dari anggota kelompok lain yang tinggal, tamu mohon diri dan kembali ke kelompok sebelumnya dan melaporkan hasil dari kelompok lain kemudian mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka. Teknik perpindahan kelompok dalam pembelajaran kooperatif *two stay two stray* dapat dilihat pada skema diskusi model *two stay two stray*.

4) Tahap Formalisasi

Setelah belajar kelompok dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan, salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas dan kelompok yang lain menanggapi atau memberi masukan pada kelompok tersebut, kemudian guru membahas dan mengarahkan siswa ke bentuk formal.

5) Tahap Evaluasi dan Penghargaan

Tujuan tahap evaluasi dan penghargaan ini adalah untuk mengetahui seberapa besar kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah diperoleh dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* serta pemberian apresiasi atas kerja yang telah dilakukan selama pembelajaran. Format tahap ini yaitu setiap siswa diberi kuis yang berisi pertanyaan-pertanyaan dari hasil pembelajaran dengan model *two stay two stray* yang dilanjutkan dengan pemberian penghargaan kepada kelompok yang mendapatkan skor rata-rata tertinggi.

Pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* adalah model pembelajaran kooperatif yang dapat mendorong anggota kelompok untuk memperoleh konsep secara mendalam melalui pemberian peran pada siswa. Siswa diajak untuk bergotong royong dalam menemukan suatu konsep. Penggunaan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* (TS-TS) akan mengarahkan siswa untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban,

menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman.

3.4 Kelebihan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Kelebihan Model *Two Stay Two Stray* (TSTS) yaitu dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan, kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna, lebih berorientasi pada keaktifan, membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar. Keaktifan diperoleh karena mereka saling bekerjasama dengan teman sebayanya dalam satu kelompok dan teman kelompok mereka akan terus beranganti pada setiap pertemuan pembelajaran sehingga mereka akan memahami karakter dan terjalin hubungan emosional dengan semua peserta didik yang ada dalam kelas.

Biasanya pembentukan kelompok dilakukan sebanyak 4 orang satu kelompok. Kelebihan yang dimiliki apabila dalam satu kelompok terdiri dari empat orang yaitu kelompok mudah dipecah menjadi berpasangan, lebih banyak ide muncul, lebih banyak tugas yang bisa dikerjakan dan guru lebih mudah memonitor⁴⁵. Kelompok yang dibentuk dalam pembelajaran kooperatif umumnya terdiri dari 4-5 orang yang bersifat heterogen⁴⁶. Peserta didik yang

⁴⁵ Anita Lie, 2008, *Cooperative Learning (Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas)*, Jakarta: Grasindo, hlm. 28-29

⁴⁶Rusman, 2011, *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*, Jakarta: Rajagrafindo, hlm.204

ada dalam suatu kelompok bisa dari latar belakang ras, budaya, suku dan jenis kelamin yang berbeda, bahkan dari tingkat kemampuan belajar yang berbeda. Berdasarkan sisi jenis kelamin, dalam satu kelompok harus ada peserta didik laki-laki dan perempuannya. Jika berdasarkan kemampuan akademis maka dalam satu kelompok terdiri dari satu orang berkemampuan akademis tinggi, dua orang dengan kemampuan sedang dan satu lainnya dari kelompok kemampuan akademis kurang.

Pembentukan kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk saling mengajar dan saling mendukung sehingga memudahkan pengelolaan kelas karena dengan adanya satu orang yang berkemampuan akademis tinggi yang diharapkan bisa membantu anggota kelompok yang lain. Hal ini bertujuan agar semua anggota kelompok dapat berperan aktif dan memiliki kemauan untuk mengemukakan idea atau pendapatnya serta bekerjasama dengan baik dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Roger & David Johnson mengatakan bahwa tingkat penguasaan materi pembelajaran yang relatif sama atau sejajar dalam suatu kelompok belajar akan tercapai apabila dalam kelompok belajar tersebut diterapkan lima unsur model pembelajaran kooperatif seperti:

- 1) *Positive interdependence* (saling ketergantungan yang positif). Unsur ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif ada dua pertanggung jawaban kelompok. *Pertama*, mempelajari bahan yang ditugaskan kepada

-
- kelompok. *Kedua*, menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut
- 2) *Personal responsibility* atau suatu tanggung jawab perseorangan. Hasil yang akan dicapai dalam suatu kelompok belajar akan tercapai apabila masing-masing anggota kelompok bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan kepadanya, dalam artian ada anggota kelompok yang bertanggung jawab mengajar temannya dan menjadi pembicara dalam mempresentasikan hasil kelompoknya
 - 3) *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif). Interaksi promotif dapat menghasilkan saling ketergantungan positif dengan cara saling membantu secara efektif dan efisien, saling memberi saran dan informasi, memproses informasi secara bersama, saling mengingatkan, saling membantu dalam merumuskan dan mengembangkan argumentasi, saling percaya, saling memotivasi dalam memperoleh keberhasilan bersama
 - 4) *Interpersonal skill* (komunikasi antaranggota). Dalam pencapaian tujuan peserta didik harus saling mengenal dan mempercayai, mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius, saling menerima dan mendukung, dan mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif

- 5) *Group processing* (pemrosesan kelompok). Unsur ini membantu untuk mengetahui siapa diantara anggota kelompok yang sangat membantu dan siapa yang tidak membantu. Tujuan pemrosesan kelompok adalah meningkatkan efektivitas anggota dalam memberikan kontribusi terhadap kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok⁴⁷.

Model pembelajaran kooperatif *two stay two stray* dilakukan karena banyak kegiatan pembelajaran yang hanya memusatkan interaksi dan komunikasi di dalam kelas antara peserta didik dengan guru atau antara guru dengan peserta didik. Akan tetapi pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menciptakan interaksi dan komunikasi yang luas antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, dan peserta didik dengan guru (*multi way traffic communication*)⁴⁸.

⁴⁷ Agus Suprijono, 2017, *cooperative learning (Teori dan Aplikasi PAIKEM)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 77-80

⁴⁸ Rusman, 2011, *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*, Jakarta: Rajagrafindo, hlm. 203



BAB IV

KOMUNIKASI INTERPERSONAL

4.1 Konsep Komunikasi Interpersonal

Proses pembelajaran tidak luput dari komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa, siswa dan guru, serta antar siswa. Komunikasi yang terjadi dalam proses pembelajaran dapat dikategorikan ke dalam salah satu bentuk komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan suatu komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih dalam suatu kelompok kecil sehingga memungkinkan anggota kelompok untuk saling tatap muka, memiliki giliran untuk berbicara dan mendengarkan dalam suasana yang akrab. Komunikasi interpersonal mementingkan hubungan yang penuh persahabatan atau kekeluargaan di bawah suasana informal⁴⁹. Komunikasi interpersonal merupakan jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Apabila itu diamati dan dikomparasikan dengan jenis komunikasi lainnya, maka dapat dikemukakan bahwa karakteristik atau ciri-ciri komunikasi interpersonal antara lain adalah arus pesan dua arah, suasana informal, maupun balik segera, peserta komunikasi berada dalam jarak dekat, dan peserta

⁴⁹Yosal Iriantara & Usep Syaripuddin, 2010. *Komunikasi Pendidikan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, hlm. 20

komunikasi mengirim dan menerima pesan secara smultan dan spontan, baik secara verbal maupun non verbal.

Judy C. Pearson mengemukakan enam karakteristik komunikasi interpersonal, yaitu:

1. Komunikasi interpersonal dimulai dengan diri pribadi (*self*). Artinya bahwa segala bentuk proses penafsiran pesan maupun penilaian mengenai orang lain, berangkat dari diri sendiri.
2. Komunikasi interpersonal bersifat transaksional. Ciri komunikasi seperti ini terlihat dari kenyataan bahwa komunikasi interpersonal bersifat dinamis, merupakan pertukaran pesan secara timbal balik dan berkelanjutan.
3. Komunikasi interpersonal menyangkut aspek isi pesan dan hubungan antar pribadi. Maksudnya bahwa efektivitas komunikasi interpersonal tidak hanya ditentukan oleh kualitas pesan, melainkan juga ditentukan kadar hubungan antar individu.
4. Komunikasi interpersonal mensyaratkan adanya kedekatan fisik antarpihak yang berkomunikasi. Dengan kata lain, komunikasi interpersonal akan lebih efektif mana kala antar pihak-pihak yang berkomunikasi itu saling bertatap muka.
5. Komunikasi interpersonal menempatkan kedua belah pihak yang berkomunikasi saling tergantung satu sama lainnya (interdependensi). Hal ini mengindikasikan bahwa komunikasi interpersonal

melibatkan ranah emosi, sehingga terdapat saling ketergantungan emosional diantara pihak-pihak yang berkomunikasi.

6. Komunikasi interpersonal tidak dapat diubah maupun diulang. Artinya, ketika seseorang sudah terlanjur mengucapkan sesuatu kepada orang lain, maka ucapan itu sudah tidak dapat diubah atau diulang, karena sudah terlanjur diterima oleh komunikan. Ibaratnya seperti anak panah yang sudah terlepas dari busurnya, sudah tidak dapat ditarik lagi.

Individu-individu akan mampu melakukan komunikasi interpersonal apabila mereka memiliki kebutuhan yang tidak dapat mereka penuhi sendiri sehingga mau atau tidak mereka harus meminta bantuan kepada orang lain dengan cara berkomunikasi. Pembelajaran menjadi menyenangkan karena individu-individu yang ada dalam suasana tersebut saling membutuhkan satu sama lainnya, sehingga komunikasi interpersonal menjadi pilihan mutlak yang harus mereka gunakan dalam saling membantu dan memahami.

Komunikasi interpersonal tidak akan terjadi apabila antar individu tidak memiliki hubungan yang baik dan menganggap tidak ada kepentingan yang dibutuhkan terhadap individu lain. Kedekatan hubungan sosial antar individu akan tampak apabila komunikasi interpersonal dilakukan secara intens dalam ranah yang positif.

Komunikasi interpersonal akan menjadi cikal-bakal untuk terus digulirkan ke beberapa individu lainnya sehingga komunikasi tersebut semakin banyak targetnya dan pada akhirnya membentuk sebuah komunitas yang mengubah komunikasi interpersonal menjadi komunikasi kelompok karena melibatkan banyak individu dan arah komunikasi.

4.2 Teori Komunikasi Interpersonal Firo-b William Schutz

Teori hubungan pribadi atau disebut pula dengan teori FIRO-b (*Fundamental Interpersonal Relation Orientation Behaviour*) yang dikemukakan oleh W. C. Schutz (1925-2002) menyatakan bahwa manusia berkelompok itu bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar dalam hubungan pribadi. Ada tiga kebutuhan penting yang menyebabkan terjadinya interaksi dalam suatu kelompok, yaitu kebutuhan inklusi, kebutuhan kontrol dan kebutuhan afeksi⁵⁰. Setiap individu dalam kelompok memiliki kebutuhan yang berbeda-beda dan tergantung pada apa yang dirasakan mereka.

Schutz mengemukakan adanya tiga kebutuhan antar pribadi pada setiap individu, inklusi, kontrol, serta afeksi. Penjelasan Schutz mengenai kebutuhan antarpribadi ini selanjutnya akan diartikan dalam konteks tingkahlaku. Menurut Schutz kebutuhan antarpribadi ini hanya akan dimengerti melalui perwujudan tingkah laku manusia itu sendiri. Dalam hal ini disebut sebagai tingkah laku antar

⁵⁰ Namora Lumangga Lubis & Hasnida, 2016, *Konseling Kelompok*. Jakarta: Kencana, hlm.7

pribadi. Oleh karena itu dalam mendefinisikan kebutuhan antarpribadi, Schutz selalu mengkaitkan dalam pengertian penampilan tingkah laku.

Kebutuhan inklusi atau keikutsertaan merupakan kebutuhan yang berdasarkan pada kesadaran pribadi yang ingin mendapatkan kepuasan dengan cara berkontribusi penuh bagi bagi kelompok atas dasar kesadaran sendiri setelah berinteraksi dalam suatu kelompok. Kebutuhan inklusi berorientasi pada keinginan untuk diakui sebagai seseorang yang memiliki kemampuan dalam suatu kondisi tertentu. Pada dimensi ini, ada kecenderungan orang untuk ingin dijadikan sandaran dalam berkonsultasi, bertanya, berpendapat, dan bersaran. Tingkah laku inklusi yang positif dapat ditemukan apabila ada persamaan antara satu individu dengan individu yang lain, saling berinteraksi satu sama lain, ada rasa menjadi satu bagian kelompok di mana ia berada, dan mau bergabung dalam suatu kelompok. Komunikasi interpersonal akan berlangsung secara efektif apabila anggota kelompok mampu membangun

Di samping tujuan bersama yang ingin dicapai dalam suatu kelompok, setiap individu memiliki kepentingan lain untuk bergabung dalam suatu kelompok. Teori hubungan pribadi yang disebut dengan teori FIRO-b (*Fundamental Interpersonal Relation Orientation Behaviour*) yang dikemukakan oleh W. C. Schutz (1925-2002) menyatakan bahwa manusia berkelompok bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar dalam hubungan pribadi. Ada tiga

kebutuhan penting yang menyebabkan terjadinya interaksi dalam suatu kelompok, yaitu kebutuhan inklusi, kebutuhan kontrol dan kebutuhan afeksi. Setiap individu dalam suatu kelompok memiliki kebutuhan yang berbeda-beda dan tergantung pada hal yang dirasakan mereka kesamaan karena orang akan saling percaya saat menemukan di antara mereka ada banyak kesamaan, seperti kesamaan selera atau kesesuaian latar belakang⁵¹. Kelompok kecil dalam pembelajaran menuntut siswa untuk membangun kesamaan dan saling berinteraksi satu sama lain karena ada tujuan bersama yang ingin dicapai yaitu tujuan pembelajaran. Ada beberapa tipe dari Inklusi, yaitu:

- 1) Tipe sosial adalah seseorang yang mendapatkan pemuasan kebutuhan antarpribadi secara ideal. Orang ini akan selalu senang dalam situasi apapun, tidak peduli apakah ia dalam keadaan sendiri atau bersama orang lain.
- 2) Tipe *undersocial* adalah tipe yang dimiliki oleh seseorang yang mengalami kekurangan pemuasan kebutuhan antarpribadi. Karakteristiknya adalah selalu menghindari dari situasi antar kesempatan berkelompok atau bergabung dengan orang lain. Ia kurang suka berhubungan atau bersama dengan orang lain.

⁵¹ Yosai Iriantara, 2009, *Komunikasi Pembelajaran (Interaksi Komunikatif dan edukatif di dalam kelas)*, Bandung: Simbiosis Rekatam Media, hlm. 109



- 3) Tipe *oversocial* adalah seseorang mengalami derajat pemuasan kebutuhan antarpribadinya cenderung berlebihan dalam hal inklusi, ia cenderung *ekstrovert*. Orang dengan tipe ini selalu ingin menghubungi orang lain dan berharap orang lain juga menghubunginya. Orang dalam tipe ini mengalami pemuasan kebutuhan antarpribadi secara patologis. Jika hal ini terjadi maka orang tersebut terbilang gagal dalam usahanya untuk dapat terlibat dalam suatu (*to be included*) kelompok. Ia banyak diliputi rasa cemas apabila berhubungan dengan orang lain.

Kebutuhan kontrol adalah suatu kebutuhan yang berdasarkan pada suatu kesadaran pribadi seseorang yang ingin mendapatkan kepuasan dalam bentuk pengendalian, misalnya dengan memimpin interaksi dalam kelompok. Kontrol pada dasarnya mempresentasikan keinginan pribadi untuk mempengaruhi dan memiliki suara dalam penentuan sikap atas keputusan dalam kelompok.

Kebutuhan kontrol akan terlihat ketika suatu kelompok diberikan tugas untuk menyelesaikan pekerjaannya dan ketika gagasan individu dalam kelompok tersebut diterima dan individu tersebut merasa berpengaruh, maka hal tersebut menyebabkan kebutuhan kontrol seorang individu terpenuhi. Kepuasan yang dihasilkan terwujud karena individu yang berkompetensi dalam kepemimpinan bisa mengasah kemampuannya dengan bergabung dalam

mengambil keputusan kelompok dan mampu mengemban tanggung jawab sebagai pemimpin kelompok. Tipe-tipe kontrol atau pengendalian dalam komunikasi interpersonal diuraikan sebagai berikut.

- 1) Tipe kontrol yang ideal (*democrat*) adalah seseorang akan mengalami pemuasan secara ideal dari kebutuhan antarpribadi kontrolnya. Ia mampu memberi perintah maupun diperintah oleh orang lain serta mampu bertanggung jawab dan memberikan tanggung jawab kepada orang lain.
- 2) Tipe kontrol yang kekurangan (*abdicrat*) adalah seseorang memiliki kecenderungan untuk bersikap merendahkan diri dalam tingkah laku antarpribadinya. Seseorang dengan tipe ini cenderung untuk selalu mengambil posisi sebagai bawahan (terlepas dari tanggungjawab untuk membuat keputusan).
- 3) Tipe kontrol yang berlebihan (*authocrat*) adalah seseorang menunjukkan kecenderungan di mana bersikap dominan terhadap orang lain dalam tingkah laku antarpribadinya. Adapun karakteristiknya adalah seseorang selalu mencoba untuk mendominasi orang lain dan berkeras hati untuk mendudukkan dirinya dalam suatu hirarki yang tinggi.
- 4) Tipe kontrol yang patologis adalah seseorang yang tidak mampu atau tidak dapat menerima *control* dalam bentuk apapun dari orang lain.

Kebutuhan *affection* adalah kebutuhan kasih sayang atas kebutuhan seseorang dengan lingkungan sosial. Setiap individu membutuhkan kasih sayang dan cinta (kedekatan dalam berinteraksi) sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan dalam kelompok. Pemenuhan kebutuhan inilah yang menyebabkan seseorang ikut yang berperan aktif dalam kelompok. Kebutuhan afeksi pada posisi paling dasar merupakan kebutuhan untuk disukai, kesempatan untuk membangun hubungan pribadi yang dekat dengan individu yang lain. Kebutuhan ini adalah bagian dari keinginan untuk dekat dengan orang lain dan juga bagian dari keinginan individu lain untuk dekat dengan seorang individu. Antar individu sangat membutuhkan pengakuan dan keramahan emosional dengan individu lainnya. Tipe-tipe afeksi yang terjadi dalam komunikasi interpersonal, yaitu:

- 1) Tipe afeksi yang ideal (*personal*) adalah seseorang yang mendapat kepuasan dalam memenuhi kebutuhan antarpribadi untuk afeksinya.
- 2) Tipe afeksi yang kekurangan (*underpersonal*) adalah seseorang dengan tipe ini memiliki kecenderungan untuk selalu menghindari setiap keterikatan yang sifatnya intim dan mempertahankan hubungan dengan orang lain secara dangkal dan berjarak.
- 3) Tipe afeksi yang berlebihan (*overpersonal*) adalah seseorang yang cenderung berhubungan erat dengan orang lain dalam tingkah laku antarpribadinya

- 4) Tipe afeksi yang patologis adalah seseorang yang mengalami kesukaran dan hambatan dalam memenuhi kebutuhan antarpribadi afeksinya, besar kemungkinan akan jatuh dalam keadaan neorosis.

Menjalin hubungan persahabatan atau kekeluargaan dalam pembelajaran dapat dilakukan oleh guru dengan membuat kelompok-kelompok kecil yang juga bertujuan untuk membangun kerjasama siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Mengelompokkan siswa dalam suatu kelompok belajar harus bersifat heterogen agar siswa dapat belajar saling membuka diri dengan siswa yang lain. Relasi antara sesama anggota kelompok akan terjalin dengan baik, seperti halnya kita berperilaku baik maka orang lain pun akan membalas dengan perilaku yang baik. Anggota kelompok yang memegang kendali akan bersinergi dengan kepatuhan anggota lain sehingga apabila si pemegang kendali berbicara, lawannya akan menyimak. Kondisi ini merupakan aplikasi dari teori komunikasi Interpersonal. Dalam kelompok belajar, apabila siswa yang memiliki pemahaman tinggi dengan senang hati berbagi dengan siswa yang kurang, siswa tersebut akan senang hati pula untuk memberikan bantuannya sehingga penyelesaian tugas bisa dilakukan secara bersama-sama hingga menumbuhkan sikap saling gotong-royong. Carl Rogers berpesan bahwa:

...when someone understands how it feels and seems to be me, without wanting to analyze me or judge me, then I can blossom and grow in that climate⁵²

Tanggapan seseorang terhadap orang lain tidak hanya berupa perilaku verbal atau pun non verbal, melainkan juga penilaian terhadap perilaku seseorang sehingga orang-orang yang ada di dalamnya akan terpaksa untuk saling menilai satu sama lainnya. Adanya proses penilaian yang terjadi akan memberikan kemudahan kepada anggota kelompok untuk bisa saling memahami dan menerima satu sama lain. Hal ini yang tentu membantu anggota kelompok untuk membangun kesamaan dan *relationship* antar anggota kelompok serta memudahkan kelompok untuk melakukan komunikasi interpersonal.

⁵²Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, 2007, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlmn. 138



BAB V

KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL: SUATU UJI EKSPERIMEN

Kemampuan komunikasi interpersonal diuji dengan penelitian eksperimen dengan 2 perlakuan. Perlakuan pertama adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif *two stay two stray*. Sedangkan perlakuan kedua adalah penggunaan *concept map*. Rancangan penelitian ini ditunjukkan oleh tabel di bawah.

Tabel 5.1 Rancangan Penelitian

	Konvensional	Two Stay Two Stray
Tanpa Concept Map	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
Concept Map	Kelas Eksperimen	Kelas Eksperimen

Berdasarkan pada rancangan eksperimen pada Tabel 5.1, data mengambil sampel 4 kelas homogen di SMA se-kabupaten Barru. *Pretest* dilakukan untuk mengukur kemampuan komunikasi interpersonal dari peserta didik kemudian akan dibandingkan dengan *post test* dari masing-masing kelas. Sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Satu SMA di kabupaten Barru dipilih, kemudian peserta didik di 4 kelas di SMA tersebut akan menjadi sampel dalam penelitian ini.

Data *pretest* dan *post test* ini dianalisis dengan menggunakan ANOVA untuk membandingkan rata-rata peningkatan kemampuan komunikasi dari masing-masing kelas. Hasil analisis data ini menjadi patokan untuk menentukan kombinasi perlakuan yang paling baik untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik.

Data deskriptif disajikan agar profil dan hubungan yang ada antar variabel bisa diketahui. Data deskriptif yang menggambarkan keadaan responden sebagai informasi tambahan untuk memahami hasil uji eksperimen. Adapun responden dalam penelitian ini berjumlah 122 orang yang diambil secara acak dari peserta didik dan siswi kelas XI jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang ada di SMA negeri 6 Barru dan SMA Negeri 1 Barru. Responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini dirinci berdasarkan jenis kelamin, usia dan jenjang pendidikan sebelumnya. Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut.

Tabel 5.2 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Nomor	Jenis Kelamin	Responden	Persentase
1	Laki-laki	48	40%
2	Perempuan	74	60%
Jumlah		122	100

Berdasarkan data pada tabel 5.2, hasil survei terhadap 122 peserta didik dan siswi kelas XI jurusan IPA, dimana

distribusi responden berdasarkan gender menunjukkan bahwa rasio pendidikan formal tingkat menengah di Kabupaten Barru khususnya pada SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 6 Barru didominasi oleh kaum perempuan sebesar 60% dari total 122 orang reponden yang berpartisipasi dalam uji eksperimen ini.

5.1 Profil responden berdasarkan usia

Perbedaan usia dapat memberikan arti penting bagi setiap responden di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 6 Barru. Klasifikasi usia yang tampak pada tabel 5.3 di bawah ini merupakan pertimbangan penting untuk melihat tingkat respon responden terhadap instrumen yang diajukan.

Tabel 5.3. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Jenis kelamin	Umur (tahun)			Jumlah	%
	15 th	16 th	17 th		
Laki-laki	-	39 (0,320)	9(0,074)	48	0,40
Perempuan	4(0,033)	63 (0,516)	7(0,057)	74	0,617
Total				122	100

Berdasarkan tabel 5.3, sebaran usia responden kelas XI jurusan IPA di SMA Negeri 1 Barru dan SMA Negeri 6 Barru didominasi oleh kelompok umur 16 tahun, laki-laki 39 persen atau 0,320, sedangkan perempuan sebesar 63 persen atau (0,516). Kelompok usia 17 tahun dimana laki-laki sebesar 9 persen (0,074) dan perempuan sebesar 7 persen

(0,057) dan diikuti oleh kelompok usia 15 tahun dimana perempuan sebesar 4 persen (0,033). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan responden dalam memahami instrumen berdasarkan rentang usia berada pada tahap yang mampu memahami instrumen dengan baik karena didominasi oleh kelompok 16-17 tahun.

Kategorisasi umur remaja (12-17 tahun) menunjukkan klasifikasi umur menurut WHO adalah masa balita 0-5 tahun, masa anak-anak 6-11 tahun, masa remaja 12-17 tahun, masa dewasa 18-40 tahun, masa tua 41-65 tahun. Perbedaan usia dianggap salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat, misalnya menyalurkan pendapat dan mengambil keputusan. Usia berpengaruh pada keaktifan seseorang dalam berpartisipasi.

5.2 Profil Responden berdasarkan Jenjang Pendidikan Sebelumnya

Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan sebelumnya. Selain itu, distribusi dari keikutsertaan responden pada sekolah dengan asrama atau sekolah tanpa asrama juga diikutsertakan. Tabel 5,4 secara tidak langsung memberikan kontribusi terhadap komunikasi awal siswa yang sebelumnya sudah pernah tinggal bersama dengan orang lain diluar dengan kelompoknya.

Tabel 5.4 Distribusi Responden berdasarkan Jenjang Pendidikan Sebelumnya

Pendidikan	Asrama		Tidak asrama		Jumlah	%
	Laki2	Pr	Laki2	Pr		
TK	-	-				
SD	-	-	48	74	122	0.21
SMP	11	15	37	59	122	0.79
Total						100

Berdasarkan tabel 5.4 mengenai, jenjang pendidikan Taman kanak-kanak dan Sekolah Dasar/MI, responden kelas XI jurusan IPA di SMA Negeri 1 Barru dan SMA Negeri 6 Barru tidak berasrama sebesar 100 persen, sedang pada jenjang sekolah menengah pertama/MTS peserta didik yang menempuh pendidikan berasrama laki-laki sebesar 11 persen atau 0,090 dan perempuan sebesar 15 persen atau 0,123. Adapun responden laki-laki pada jenjang SMP/MTS yang tidak berasrama sebesar 37 persen atau 0,303 dan perempuan sebesar 59 persen atau 0,484.

Pendidikan adalah suatu usaha sadar mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan luar sekolah. Dalam penelitian ini tingkatan pendidikan yang digunakan berdasarkan tingkatan pendidikan menurut UU No.20 tahun 2003 terdiri dari level pendidikan dasar (SD/SMP/MTS), pendidikan menengah(SMA/SMK), dan pendidikan tinggi. Pengetahuan masyarakat terhadap proses partisipasi akan

menentukan corak dan arah suatu keputusan yang akan diambil.

5.3 Uji Ekseperimen

Empat kelas yang digunakan dalam menjalankan uji eksperimen terdiri atas 1 kelas kontrol, 1 kelas dengan model kooperatif *two stay two stray*, 1 kelas dengan *concept map*, dan 1 kelas lainnya dengan kombinasi antara *two stay two stray* dan *concept map*. Banyaknya peserta didik sebagai responden dari 4 kelas tersebut adalah 122 peserta didik. Pemilihan kelas didasarkan pada kesamaan keadaan sosial ekonomi dan tingkat kecerdasan untuk mengontrol variabel lain yang akan mungkin berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi peserta didik. Data tentang keadaan sosial ekonomi dan tingkat kecerdasan diperoleh dari wawancara dengan guru pada 4 kelas tersebut.

Seratus dua puluh dua peserta didik tersebut mengisi angket sebagai *pre test*, kemudian diberikan perlakuan berdasarkan kelasnya selama 4 minggu berturut-turut, dan setelah diberi perlakuan, para peserta didik kembali mengisi angket untuk mengukur pencapaian dengan *post test*.

Sebelum melakukan analisis deskriptif, terlebih dahulu akan dilakukan penghitungan nilai D. Data D menunjukkan perubahan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik. Nilai negatif menunjukkan penurunan, sedangkan

nilai positif menunjukkan peningkatan. Adapun formula yang akan digunakan sebagai berikut.

$$D = x_{post} - x_{pre}$$

dimana:

D = Peningkatan kemampuan komunikasi peserta didik

x_{post} = Nilai *post test*

x_{pre} = Nilai *pre test*

Hasil penghitungan nilai D, hasil *pre test* dan *post test* dari 122 responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.5 Hasil *pre test* dan *post test* kemampuan komunikasi interpersonal

Responden	Pretest	Post Test	D
1	73	78	5
2	70	74	4
3	75	83	8
4	62	68	6
5	65	70	5
6	69	72	3

7	64	69	5
8	74	82	8
9	76	79	3
10	70	75	5
11	62	67	5
12	66	69	3
13	69	71	2
14	65	69	4
15	80	87	7
16	58	64	6
17	72	76	4
18	72	76	4
19	73	78	5
20	70	76	6
21	67	74	7
22	65	72	7
23	71	74	3
24	60	67	7
25	82	85	3

26	70	73	3
27	71	75	4
28	63	66	3
29	65	69	4
30	80	84	4
31	71	76	5
32	71	74	3
33	62	65	3
34	74	72	-2
35	72	72	0
36	70	74	4
37	64	67	3
38	79	78	-1
39	75	74	-1
40	66	67	1
41	71	74	3
42	71	74	3
43	68	66	-2
44	69	68	-1

45	75	74	-1
46	66	67	1
47	74	75	1
48	70	72	2
49	70	71	1
50	84	83	-1
51	71	70	-1
52	68	69	1
53	78	78	0
54	68	70	2
55	72	72	0
56	65	66	1
57	86	85	-1
58	69	70	1
59	69	70	1
60	71	71	0
61	67	68	1
62	67	67	0
63	68	68	0

64	62	63	1
65	66	66	0
66	65	67	2
67	74	77	3
68	69	72	3
69	68	73	5
70	70	71	1
71	68	69	1
72	65	67	2
73	69	67	-2
74	70	75	5
75	67	69	2
76	78	80	2
77	82	83	1
78	72	72	0
79	72	74	2
80	80	81	1
81	77	79	2
82	66	69	3

83	73	75	2
84	73	75	2
85	64	67	3
86	73	71	-2
87	59	63	4
88	70	74	4
89	70	72	2
90	76	76	0
91	71	71	0
92	65	71	6
93	71	74	3
94	68	74	6
95	72	73	1
96	76	80	4
97	75	81	6
98	64	67	3
99	73	77	4
100	81	83	2
101	74	76	2

102	68	73	5
103	56	59	3
104	59	65	6
105	68	70	2
106	58	63	5
107	62	64	2
108	61	67	6
109	64	64	0
110	75	78	3
111	74	80	6
112	73	77	4
113	66	70	4
114	61	65	4
115	70	75	5
116	63	65	2
117	60	62	2
118	66	65	-1
119	65	65	0
120	71	75	4

121	75	78	3
122	77	83	6

Hasil pengukuran kemampuan komunikasi peserta didik di atas merupakan gabungan dari 4 kelas yang digunakan dalam penelitian ini. Responden 1-31 merupakan peserta didik pada kelas kontrol dengan model *two stay two stray* dan *concept map*. Tiga puluh lima responden selanjutnya merupakan peserta didik pada kelas kontrol. Responden 66-95 merupakan peserta didik pada kelas *concept map*, sedangkan responden sisanya adalah peserta didik pada kelas *two stay two stray*.

Statistik deskriptif dari 4 kelas yang terlibat ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.6 Deskripsi *Pre test* dan *Post test* Peserta didik

No.	Kelas	Test	Mean	St Deviasi
1.	Kontrol	Pre	70,37	5,39
		Post	71,06	4,86
		D	0,69	1,55
2.	<i>Two Stay Two Stray</i>	Pre	67,96	6,77
		Post	71	7,28
		D	3,4	1,95
3.	<i>Concept Map</i>	Pre	70,76	4,92
		Post	72,9	4,49
		D	2,14	2

4.	<i>Two Stay Two Stray</i> dan <i>Concept Map</i>	Pre	69,34	5,83
		Post	74,13	5,89
		D	4,77	1,63

Berdasarkan tabel 5.2, rerata *pre test* dan *post test* dari keempat kelas berada pada selang 67,96 – 74,13. Dengan hasil *pre test test* pada kelas dengan model pembelajaran kooperatif *two stay two stray* menunjukkan rata-rata nilai kemampuan komunikasi interpersonal yang paling kecil di antara yang lainnya. Sedangkan nilai *pre test* 3 kelas lainnya relatif sama.

Meskipun hasil *pre test* pada kelas dengan model pembelajaran kooperatif *two stay two stray* lebih kecil dari kelas lainnya, hal ini tidak mempengaruhi luaran penelitian karena *post test* berfungsi untuk menanggulangi perbedaan kemampuan komunikasi peserta didik sebelum perlakuan.

Nilai rata-rata dan standar deviasi D dari masing-masing kelas menunjukkan besarnya perubahan sebelum dan setelah perlakuan. Hal ini menjadi indikasi awal tentang pengaruh dari masing-masing perlakuan, namun untuk memastikan hal ini diperlukan analisis statistik yang lebih canggih, yaitu uji ANOVA 2 arah.

a. Desain Eksperimen Faktorial

Desain eksperimen faktorial merupakan salah satu rancangan percobaan yang mengikutkan 2 atau lebih faktor. Desain faktorial mengombinasikan setiap tingkatan pada

variabel independen. Dalam desain faktorial dikenal 2 jenis pengaruh. Yaitu pengaruh utama atau *main effect* dan pengaruh interaksi atau *interaction effect*. Pengaruh utama adalah pengaruh tunggal variabel independen, sedangkan pengaruh interaksi adalah pengaruh 2 atau lebih variabel secara bersama-sama⁵³.

Desain faktorial merupakan desain yang cocok untuk digunakan sebab ingin melihat pengaruh model pembelajaran koperatif *Two Stay Two Stray* dan *Concept Map* terhadap peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik. *Pretest* dan *Post Test* telah dilakukan pada 1 kelas kontrol dan 3 kelas eksperimen dengan desain eksperimen faktorial. Namun sebelum melakukan analisis data dengan ANOVA dua arah, akan dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Uji asumsi ini berguna untuk melihat apakah data dapat dianalisis dengan menggunakan ANOVA dua arah atau tidak. Uji asumsi klasik pada model ANOVA sebagai model linear adalah uji normalitas dan uji homogenitas. Pemenuhan atas asumsi normalitas merupakan syarat untuk melakukan uji parametrik seperti ANOVA dua arah.

Uji asumsi yang pertama dilakukan adalah uji normalitas terhadap D. Hasil uji normalitas dari nilai D dari 122 responden dari 4 kelas yang diperoleh setelah pengambilan data *pre test* dan *post test* yang diantarai oleh

⁵³ Montgomery. Douglas C. *Design and Analysis of Experiments: Eight Edition*. Wiley, Arizona. h. 183

pemberian perlakuan selama 4 minggu adalah sebagai berikut.

5.7 Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
D	.088	122	.200	.975	122	.342

Ada dua uji pada luaran SPSS tersebut, yaitu uji Kolmogorov Smirnov dan uji Shapiro-Wilk. Kedua uji ini merupakan uji yang populer digunakan untuk menguji normalitas data⁵⁴. Meskipun banyak peneliti lebih merekomendasikan penggunaan uji Shapiro-Wilk untuk uji asumsi normalitas data⁵⁵, kedua uji tersebut masih bisa digunakan untuk menguji hipotesis dibawah:

H_0 : Data berdistribusi normal

H_1 : Data tidak berdistribusi normal

Data D ini memenuhi asumsi berdistribusi normal sebagai asumsi yang harus dipenuhi sebelum analisis data dilanjutkan.

Uji asumsi selanjutnya adalah uji homogenitas. Uji ini bertujuan untuk menguji apakah varians variabel dependen sama dalam kelompok. Jika asumsi ini terpenuhi, maka data

⁵⁴ Ghasemi, Agsar and Saleh Zahediasl. *Normality Test for Statistical Analysis: a Guide for non-statisticians. International journal of endocrinology and metabolism*10.2 (2012), hlm:48

⁵⁵ Thode HJ, 2002. *Testing for normality*. New York: Marcel Dekker

dalam penelitian ini dapat dianalisis dengan statistika parametrik.

Tabel 5.8 Uji Levene Kesamaan Varians Galat

		Levene	df1	df2	Sig.
D	Based on Mean	.583	3	118	.628
	Based on Median	.482	3	118	.696
	Based on Median and with adjusted df	.482	3	107,14 0	.696
	Based on trimmed mean	.574	3	118	.633

Hasil uji Levene pada tabel di atas menunjukkan nilai $sig > 0,05$ yang berarti bahwa hipotesis awal diterima. Atau dengan kata lain, data ini memenuhi asumsi homogenitas. Pemenuhan atas asumsi normalitas dan homogenitas menunjukkan bahwa data D dapat diuji secara parametrik, yaitu analisis variansi dua arah (*Two Ways ANOVA*).

ANOVA merupakan teknik analisis data untuk melihat perbedaan rerata pada lebih dari 2 kelompok. Uji t yang merupakan teknik analisis perbandingan rerata antara 2 kelompok memiliki kelemahan jika digunakan pada lebih dari 2 kelompok. Kelemahannya adalah galat yang dihasilkan menjadi sangat besar. Sehingga dikembangkan ANOVA yang lebih baik dalam perbandingan rerata lebih dari 2 kelompok. Dalam penelitian ini, jenis ANOVA yang digunakan adalah ANOVA 2 arah karena ada 2 variabel

independen yang digunakan, yaitu model pembelajaran *two stay two stray* dan *concept map*.

Luaran dari ANOVA dua arah dari data ini tersaji pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.9 Hasil Anova

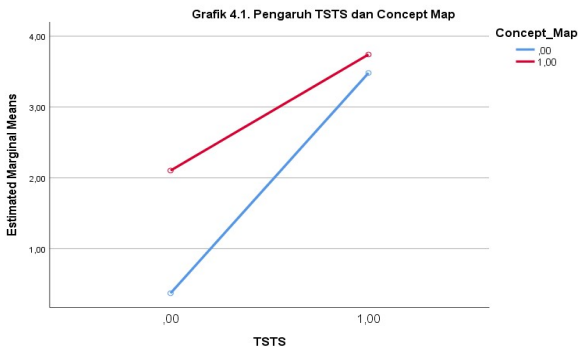
Dependent Variable: D

Source	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.	Partial Eta
Corrected Model	233.348 ^a	3	77.783	25.815	.000	.396
Intercept	710.672	1	710.672	235.866	.000	.667
TSTS	170.372	1	170.372	56.545	.000	.324
Concept_Map	29.996	1	29.996	9.955	.002	.078
TSTS * Concept_Map	16.362	1	16.362	5.430	.021	.044
Error	355.537	118	3.013			
Total	1250.000	122				
Corrected Total	588.885	121				

Pengaruh dari dua variabel independen – *two stay two stray* dan *concept map* – terhadap peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik sebagai variabel dependen. Nilai sig. > 0.05 pada TSTS, Concept_Map dan TSTS*Concept_Map menunjukkan bahwa ketiganya berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen D.

Besarnya pengaruh masing-masing variabel independen dan interaksinya terhadap variabel dependen

juga terlihat pada kolom *partial eta squared*. *Partial eta squared* merupakan ukuran sumbangan efektif variabel independen terhadap variabilitas total dari model linear. Berdasarkan kolom *partial eta squared* sumbangsih model *two stay two stray*, *concept map*, dan interaksi keduanya adalah berturut-turut 32.4%, 7.8%, dan 4.4%. Dengan kata lain, model pembelajaran kooperatif *two stay two stray* memberikan efek yang lebih besar terhadap perubahan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik. *Concept map* memberi sumbangsih efek terbesar kedua setelah *two stay two stray*. Interaksi antara *two stay two stray* dan *concept map* justru memberikan efek yang paling kecil. Selain tabel ANOVA di atas, besarnya pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap perubahan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik juga dapat dilihat dari grafik berikut.



Grafik di atas menunjukkan bahwa meskipun perubahan sangat kecil terjadi pada kelompok kontrol, pemberian perlakuan *two stay two stray* memberikan efek perubahan yang lebih besar dibanding pemberian perlakuan *concept map*. Interaksi antara keduanya juga memberikan pengaruh terhadap perubahan kemampuan interpersonal peserta didik, namun pengaruh tersebut masih lebih kecil dibanding pengaruh model pembelajaran kooperatif *two stay two stray*.

5.4 Analisis Tambahan

Bagian ini akan menjelaskan secara kualitatif proses yang dilalui selama 4 kali pertemuan dalam pelaksanaan perlakuan pada 4 kelas dengan 4 perlakuan yang berbeda pula. Perlakuan dalam penelitian ini diberikan pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Dengan pertimbangan tertentu, 4 kelas yang dijadikan objek penelitian berada di 2 sekolah yang berbeda. Dua kelas berada di SMAN 1 Barru, sedangkan 2 kelas lainnya merupakan bagian dari SMAN 6 Barru. Meskipun berada di lokasi berbeda, guru pengampu mata pelajaran PKn pada keempat kelas tersebut sama.

Untuk menggali data penunjang tentang penggunaan model pada penelitian ini dilaksanakan *focus group discussion* (FGD). FGD dilakukan setelah pemberian *post test* terhadap responden di 2 sekolah.

FGD dilakukan dengan membagi peserta didik berdasarkan perlakuan yang mereka terima selama 4 pertemuan di mata pelajaran PKn. Masing-masing peserta didik diajak untuk memberikan respon mereka agar diperoleh gambaran kualitatif tentang penerapan model pembelajaran kooperatif *two stay two stray*, *concept map*, dan gabungan keduanya dalam pembelajaran. Selain itu, diskusi juga dilakukan dengan guru mata pelajaran untuk melihat respon guru tentang dua model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini.

a. Respon Guru

Dalam pelaksanaan perlakuan, tantangan hanya terjadi di awal penelitian. Bapak Mulyadi selaku guru mata pelajaran PKn masih kurang menguasai sintaks dari masing-masing perlakuan. Hal ini terjadi di pertemuan pertama di awal pelajaran. Namun setelah itu, segala hal yang berkaitan dengan sintaks pembelajaran telah mampu dikuasai dan dilaksanakan dengan baik oleh Mulyadi sebagai guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Dalam melaksanakan pembelajaran, guru PKn yang dilibatkan dalam penelitian ini menjalankan perlakuan dengan baik. Pada kelas eksperimen dengan kombinasi antara model pembelajaran kooperatif *two stay two stray* dan *concept map* dengan peserta didik di kelas XI MIPA 2 SMAN 1 Barru, kelas selalu dimulai dengan pembagian kelompok. Setelah itu dilanjutkan dengan pemberian materi

secara singkat oleh guru di awal pembelajaran. Dalam pertemuan pertama, guru menggunakan video untuk menjelaskan konsep demokrasi. Hal ini dilakukan di semua kelas, baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen.

Setelah itu, guru mempersilahkan peserta didik untuk berdiskusi dan mengembangkan materi yang telah dijelaskan oleh guru. Kemudian dilanjutkan dengan peserta didik berpindah ke kelompok lain untuk berdiskusi mengenai ide dan pemikiran mereka. Setelah dianggap cukup, peserta didik dipersilahkan oleh guru untuk kembali ke kelompok dan menyusun *concept map* pada kertas karton berwarna yang telah disiapkan. Setiap peserta didik bekerja aktif dalam menyusun *concept map* dalam kelompoknya.

Langkah selanjutnya adalah setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas secara bergantian. Setelah semua siswa mempresentasikan hasil kerjanya, maka guru akan memberikan penguatan kepada semua siswa dengan menjelaskan materi yang terkait.

Dalam pelaksanaan kombinasi antara kedua perlakuan *two stay two stray* dan *concept map* ini, guru merasakan kendala terutama dalam manajemen waktu.

Waktu yang tersedia sedikit dalam arti mereka harus berpindah dari tahapan yang satu ke tahapan berikutnya dengan cepat, sehingga kalau diberikan ruang waktu kepada mereka untuk mengekspresikan kegiatan mereka terutama menggali pemahaman terhadap

substansi materi, ternyata mereka harus berakselerasi sementara kemampuan anak-anaknya variatif, sehingga dapat saya katakan bahwa ternyata model pembelajaran ini cocok untuk anak-anak yang berakselerasi tinggi kalau anak yang sedang sedang saja ini cukup kewalahan”

Kelas eksperimen model pembelajaran *two stay two stray*, pada awal pertemuan agak canggung dalam melaksanakan proses pembelajaran berdasarkan sintaks dan berdasarkan observasi guru bersama tim peneliti nampak jelas bahwa ada beberapa kelompok siswa yang mengalami perubahan komunikasi setelah diberlakukan model pembelajaran tersebut. Guru sebagai pemeran utama dalam melaksanakan model ini juga merasakan adanya perubahan pola komunikasi siswa. Pada pertemuan pertama sampai akhir ada beberapa kelompok yang menunjukkan peningkatan komunikasi mereka dan hal ini terlihat jelas dari hasil kerja mereka. Pada awalnya mereka belum mampu menyelesaikan dengan baik sintaks *two stay two stray* dan *concept map* akan tetapi diakhir pertemuan ternyata kelompok tersebut mampu menyelesaikan dengan baik sintaks model pembelajaran tepat pada waktunya.

Dalam pelaksanaan perlakuan model pembelajaran kooperatif *two stay two stray* di kelas XI MIPA 1 di SMAN 6 Barru, Mulyadi juga membagi kelas kemudian membarikan stimulan dengan menjelaskan materi secara singkat. Pada

awal pembelajaran guru memperlihatkan terlebih dahulu video yang terkait dengan materi pelajaran kemudian menyuruh siswa membaca buku dan setelah itu dia mempersilahkan peserta didik untuk berdiskusi bersama teman kelompoknya dan mengembangkan materi yang telah diberikan di awal. Setelah itu, peserta didik dipersilahkan bertamu ke kelompok lain untuk bertukar pikiran.

Saat dirasa cukup, peserta didik kembali ke kelompoknya untuk membagikan hasil temuannya kepada teman kelompoknya. Setelah itu masing-masing kelompok mendiskusikan hasil temuan mereka. Apabila proses diskusi selesai, maka setiap kelompok kemudian diminta untuk merangkum hasil diskusi dan membacakan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas.

Apabila setiap kelompok telah selesai memaparkan hasil diskusi mereka, maka guru akan memberikan penguatan materi dengan memperjelas kembali materi dan meluruskan hal-hal yang masih membingungkan siswa dalam proses diskusi.

Dalam FGD yang dilakukan, Mulyadi memberikan respon tentang penerapan model pembelajaran kooperatif *two stay two stray* dan hubungannya dengan pengembangan kemampuan komunikasi peserta didik.

“Alhamdulillah mereka kelihatan hasil mereka mereka memang betul-betul berinteraksi dan menjalin komunikasi karena mereka memang harus berada pada kondisi harus berbicara harus berinteraksi harus

mengeluarkan sementara yang didatangi mereka harus bisa menerima temannya yang bertamu dan mengetahui betul Apa isi materi mereka sebab itulah yang akan ingin disampaikan kepada tamunya”

Pelaksanaan perlakuan di kelas eksperimen yang selanjutnya adalah penerapan *concept map*. *Concept map* diterapkan di kelas XI MIPA 2 SMAN 6 Barru. Sama seperti dua kelas eksperimen sebelumnya, pada kelas ini juga diberikan materi sebagai stimulus bagi peserta didik sebelumnya dilakukan pembagian kelompok. Stimulus yang diberikan berupa menonton video terkait materi dan siswa dianjurkan membaca materi setelah selesai menonton video. Setelah stimulus diberikan, peserta didik diberi kesempatan untuk berdiskusi dengan teman kelompoknya dan kemudian menyusun *concept map* pada karton berwarna yang telah disediakan. Setelah *concept map* selesai disusun, setiap kelompok dipersilahkan untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas secara bergantian.

Secara umum, respon guru PKn terhadap ketiga perlakuan yang diberikan pada penelitian ini positif. Hal ini dapat dilihat dari hasil FGD dibawah

“Kegiatan yang meliputi penelitian ini yakni pelaksanaan model pembelajaran two stay two stray model pembelajaran ini dipadu dengan pelaksanaan pembelajaran concept map dan penggabungan keduanya maka semuanya dianggap positif artinya rangkaian pelaksanaannya semuanya bagus dan alhamdulillah

anak-anak memang sangat termotivasi mengikuti pembelajaran kelihatan oleh mereka ada sesuatu yang baru karena melihat pembelajaran yang begitu hidup”

Dalam FGD, Mulyadi juga menyampaikan responnya tentang model pembelajaran kooperatif *two stay two stray* dan *concept map* serta membandingkan keduanya. Mulyadi menganggap bahwa *two stay two stray* dapat berpengaruh positif terhadap kemampuan komunikasi peserta didik. Sedangkan *concept map* hanya berpengaruh pada aspek motorik peserta didik.

“pada konsep *two stay two stray* ini sesuai dengan langkah-langkahnya memang mengajak mereka untuk banyak berinteraksi kalau konsep map tadi lebih banyak untuk diam ditempat dalam arti menyusun konsepnya kemudian membuat kartu kartunya untuk disusun dijadikan satu konsep sehingga mereka lebih dominan kepada motoriknya kalau TST yang saya lihat dengan langkah-langkah yang ada menunjukkan bahwa ada upaya berinteraksi dengan teman-temannya karena ada yang tinggal untuk menyelesaikan konsep materi yang didiskusikan oleh kelompoknya kemudian itu yang bertamu dalam arti 2 yang harus bertamu itu mereka betul-betul harus berinteraksi dengan teman-temannya”

Pendapat guru terlihat jelas mengungkapkan perbedaan komunikasi antara responden di kelas *two stay two stray* dengan *concept map* karena model ini menuntut siswa untuk berkerjasama dengan cepat pada waktu yang ditentukan sehingga apabila siswa tidak mampu untuk

menjalin dan melakukan komunikasi interpersonal dengan teman anggota kelompoknya, maka siswa tidak akan mampu untuk menyelesaikan sintaks model pembelajaran tersebut.

b. Respon Peserta didik

Pada bagian ini akan dijelaskan respon peserta didik secara kualitatif terhadap penerapan model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini. Tiga puluh peserta didik ikut dalam *focus group discussion* (FGD) yang masing-masing merupakan perwakilan dari kelas eksperimen. Baik kelas dengan perlakuan model pembelajaran *two stay two stray concept map*, maupun gabungan dari keduanya.

Peserta didik pada kelas dengan perlakuan pembelajaran koperatif *two stay two stray* menganggap bahwa pembelajaran koperatif seperti ini merupakan hal baru yang mereka dapatkan. Pembelajaran koperatif yang selama ini mereka dapatkan hanya sebatas pembelajaran koperatif klasik, yaitu peserta didik hanya dibagi dalam kelompok dan dipersilahkan berdiskusi dan bekerja dalam kelompok.

“Ini adalah hal baru bagi kami. Berpindah ke kelompok lain dan berbagi dengan kelompok lain. Di kelas, kami hanya dibagi kelompok biasa”

Dalam hubungannya dengan bagaimana model pembelajaran ini mempengaruhi kemampuan komunikasi interpersonal mereka, beberapa peserta didik merespon

bahwa pembelajaran kooperatif *two stay two stray* ini merupakan model pembelajaran yang memberikan mereka akses untuk menyampaikan pendapat yang lebih besar dibanding model pembelajaran lain yang pernah mereka dapatkan.

“Model pembelajaran ini memberi kami kesempatan untuk memberikan penjelasan kepada teman-teman lain. Kami bisa menyampaikan pendapat dibanding yang biasanya hanya peserta didik-peserta didik tertentu saja yang mendapatkan kesempatan untuk menjawab”

Model pembelajaran *two stay two stray* juga membuat siswa belajar bersikap terbuka kepada materi pelajaran yang mereka kurang pahami, karena siswa terkadang kurang percaya diri apabila langsung menanyakan materi pelajaran yang kurang mereka pahami kepada gurunya. akan tetapi apabila mereka langsung menanyakan materi pelajaran yang kurang dipahami kepada teman mereka hal itu membuat mereka jauh lebih nyaman karena langsung berkomunikasi dengan sesama mereka. Berkomunikasi dengan orang yang berbeda generasi akan membuat pelaku komunikasi canggung karena ada perbedaan gaya bahasa diantara keduanya. Hal ini lah yang membuat siswa merasa lebih nyaman berkomunikasi langsung dengan sesamanya dan belajar sedikit demi sedikit untuk percaya diri berkomunikasi dihadapan banyak orang terutama yang berbeda generasi dengan mereka. Pada dasarnya rasa nyaman dan percaya diri merupakan hal penting dalam

melancarkan komunikasi dan hal ini berdasarkan dengan teori FIRO-B yang dikembangkan oleh W.C. Schutz. Responden cenderung mengalami perubahan dalam hal berkomunikasi pada proses pembelajaran yang terkhusus pada mata pelajaran PKn.

Pada kelas lain dengan *concept map* dan *two stay two stray*, siswa sudah pernah menggunakan *concept map* pada pelajaran lain sebelum penelitian dilakukan. Namun, pengerjaannya dilakukan secara individu pada buku catatan siswa. *Concept map* dengan pengaturan koperatif dengan menggunakan media kertas karton berwarna menjadi hal yang baru bagi siswa. Penggunaan media karton berwarna ini memberi kesan yang berbeda bagi siswa dalam pembelajaran di dalam kelas dibanding penggunaan *concept map* sebelumnya.

“Concept map sudah pernah dipergunakan pada mata pelajaran yang lain, hanya saja tidak bervariasi karena kami menuliskan di buku dan dibuat tidak secara berkelompok. Mencari dan menemukan ide pokok bersama kelompok dan menempelkan pada karton adalah hal yang baru dan membuat kekompatan kelompok”

Namun, seperti respon Mulyadi sebagai guru PKn yang menjadi subjek penelitian ini, kombinasi antara model pembelajaran koperatif *two stay two stray* dan *concept map* menemui kendala pada manajemen waktu dikarenakan sintaks pembelajaran yang banyak. Manajemen waktu

dalam implementasi pembelajaran koperatif memang menjadi salah satu masalah bagi guru. Manajemen waktu menjadi sulit diakibatkan siswa cenderung lebih banyak menggunakan waktu untuk bercakap dengan temannya dibanding mengerjakan tugas yang diberikan⁵⁶.

Pada kelas dengan *concept map*, siswa merasa penggunaan *concept map* dapat membantu mereka dalam belajar. Namun pada pembelajaran dengan *concept map*, penyampaian pelajaran hanya sebatas poin-poin umum dari materi pelajaran yang menggunakannya.

“Pembelajaran dengan *concept map* membuat kita lebih mudah memahami materi pelajaran akan tetapi yang kami pahami hanya poin-poin besarnya saja dan kami kurang memahami maksud dari setiap poin-poin tersebut”

Perlakuan *concept map* hanya mengembangkan kreativitas siswa dalam merangkai potongan-potongan kartu dan membuat desain untuk menjelaskan materi pelajaran. Model pembelajaran ini belum maksimal meningkatkan kemampuan komunikasi siswa karena siswa hanya berkomunikasi dengan anggota kelompoknya berbeda dengan dua perlakuan yang lain, dimana kedua perlakuan tersebut selain meningkatkan komunikasi siswa pada sesama anggota kelompoknya juga melatih

⁵⁶ Gillies, Robyn M., and Michael Boyle, 2010, *Teachers' reflections on cooperative learning: Issues of implementation, Teaching and teacher Education* 26.4, P. 933-940.

siswa untuk berkomunikasi dengan anggota kelompok lainnya.

5.6 Hasil Uji Eksperimen

Tiga kelas eksperimen menunjukkan bahwa model pembelajaran *two stay two stray*, *concept map*, dan kombinasi dari keduanya telah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Model pembelajaran *two stay two stray* menunjukkan pengaruh yang lebih besar diantara dua perlakuan lainnya. Respon siswa juga positif terhadap ketiga perlakuan. Berbeda dengan respon guru terutama pada penerapan kombinasi antara *two stay two stray* dan *concept map* yang dianggap membuat guru kesulitan untuk mengatur waktu di dalam kelas.



BAB VI

PEMBELAJARAN KOOPERATIF DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL

6.1 Komunikasi Interpersonal dan Pembelajaran

Komunikasi merupakan proses yang bukan sesuatu yang bersifat statis. Komunikasi memerlukan tempat, dinamis, yang akan menghasilkan perubahan dalam usaha mencapai hasil, melibatkan interaksi bersama serta melibatkan kelompok. Komunikasi dikatakan efektif dalam proses pembelajaran, jika pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh siswa, serta menimbulkan umpan balik yang positif oleh siswa. Komunikasi yang efektif dalam pembelajaran harus didukung dengan keterampilan komunikasi antar pribadi yang harus dimiliki oleh guru. Komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi yang berlangsung secara informal antara dua orang individu. Komunikasi ini berlangsung dari hati ke hati karena diantara kedua belah pihak terdapat hubungan saling mempercayai. Komunikasi antar pribadi akan berlangsung efektif apabila pihak yang berkomunikasi menguasai keterampilan komunikasi antar pribadi.

Komunikasi antar pribadi menjadi suatu keharusan dalam proses pembelajaran yang mendorong terjadinya hubungan harmonis antara guru dan siswa. Keefektifan komunikasi dalam pembelajaran sangat tergantung dari

kedua belah pihak, akan tetapi karena guru yang memegang kendali kelas, maka tanggung jawab terjadinya komunikasi pembelajaran yang sehat dan efektif terletak pada tangan guru. Keberhasilan guru dipengaruhi oleh keterampilannya dalam melakukan komunikasi.

Pembelajaran adalah sumber dari proses pendidikan yang sebaiknya mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan yang pada ujungnya akan berpengaruh terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pembelajaran akan menyenangkan apabila hal itu didukung oleh komunikasi interpersonal yang efektif dan mampu memberikan pemahaman mendalam ke siswa terkait dengan penyampaian materi pelajaran.

Komunikasi efektif dalam pembelajaran menjadi proses transformasi pesan berupa ilmu pengetahuan dan teknologi dari guru ke siswa, dimana siswa mampu memahami maksud pesan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan sehingga mampu menambah wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memicu perubahan tingkah laku menjadi lebih baik. Pengajar adalah pihak yang paling bertanggung jawab terhadap proses komunikasi yang efektif dalam pembelajaran sehingga dituntut memiliki kemampuan komunikasi yang baik agar menghasilkan proses pembelajaran yang efektif.

Komunikasi interpersonal dalam pembelajaran mencakup *active learnings*. Pembelajaran tersebut merupakan proses belajar dimana siswa mendapat kesempatan untuk lebih banyak melakukan aktivitas

belajar, berupa hubungan interaktif dengan materi pelajaran sehingga terdorong untuk menyimpulkan pemahaman daripada hanya sekedar menerima pelajaran yang diberikan. Pembelajaran aktif terjadi apabila aktivitas berbicara dan mendengar, menulis, membaca, dan refleksi yang menggiring ke arah pemaknaan tentang isi pelajaran, ide-ide dan berbagai hal yang berkaitan dengan satu topic yang sedang dipelajari. Guru berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran sehingga hanya berfungsi untuk mengarahkan siswa untuk bisa terlibat langsung dan memahami materi pelajaran.

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi manusiawi yang ditandai adanya keseimbangan antara kedaulatan subjek didik dengan kewibawaan pendidik. Peristiwa pembelajaran terjadi apabila subjek didik secara aktif berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur oleh guru. Tugas utama guru adalah membelajarkan peserta didik, yaitu mengkondisikan siswa agar belajar aktif, sehingga potensi dirinya (kognitif, afektif, dan konatif) dapat berkembang dengan maksimal. Pembelajaran aktif melalui partisipasi dalam setiap kegiatan pembelajar, akan melatih dan terbentuk kompetensi yaitu kemampuan peserta didik untuk melakukan sesuatu yang sifatnya positif yang pada akhirnya akan membentuk *life skill* sebagai bekal hidup dan penghidupannya. Keberhasilan siswa memahami materi pelajaran tidak terlepas dari peran guru untuk mengetahui bagaimana siswa belajar dan menguasai berbagai cara

membelajarkan siswa. Dengan kata lain, guru perlu mengetahui berbagai model pembelajaran yang membahas tentang bagaimana cara membelajarkan peserta didik dengan berbagai variasinya, sehingga terhindar dari rasa bosan dan tercipta suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan.

Ada beberapa asumsi yang mendasari perlunya pembelajaran berorientasi pada aktivitas siswa, antara lain:

1) Asumsi filosofis tentang pendidikan

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dalam perkembangan manusia menuju taraf kedewasaan intelektual, sosial dan moral. Oleh karena itu, proses pendidikan sebenarnya bukan hanya mengembangkan intelektual, tetapi mencakup seluruh potensi yang dimiliki siswa. Dengan demikian, hakikat pembelajaran adalah a) interaksi manusia; b) pembelajaran dan pembinaan atas potensi manusia, c) berlangsung sepanjang hayat; d) kesesuaian dengan kemampuan dan tingkat perkembangan peserta didik; e) keselarasan antara kebebasan subyek didik dan kewibawaan pendidik; dan f) peningkatan kualitas hidup manusia.

2) Asumsi tentang siswa sebagai subyek pendidikan.

Siswa sebagai subyek pendidikan yang memiliki karakteristik: a) siswa bukan hanya manusia dalam ukuran mini, melainkan manusia dalam tahap perkembangan ;b) manusia memiliki kemampuan

yang berbeda; c) siswa pada dasarnya adalah insan yang aktif, kreatif, dan dinamis dalam menghadapi lingkungannya; d) anak didik memiliki motivasi untuk memenuhi kebutuhannya. Asumsi tersebut mendeskripsikan bahwa siswa bukanlah objek didik yang harus dijejali dengan berbagai informasi, melainkan mereka adalah subyek yang memiliki potensi sehingga proses pembelajaran seharusnya diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki siswa.

- 3) Asumsi tentang pendidik, yaitu a) pendidik harus bertanggung jawab atas tercapainya hasil belajar siswanya; b) pendidik perlu memiliki kemampuan profesional dalam mengajar; c) pendidik memiliki kode etik keguruan; d) pendidik memiliki peran sebagai sumber belajar, pemimpin (organisor) dalam belajar yang memungkinkan terwujudnya kondisi yang baik bagi siswa dalam belajar.
- 4) Asumsi tentang proses pembelajaran, yaitu a) pembelajaran direncanakan dan dilaksanakan sebagai suatu sistem; b) peristiwa belajar terjadi manakala siswa berinteraksi dengan lingkungan yang diatur oleh pendidiknya; c) pembelajaran akan lebih aktif jika menggunakan metode dan teknik yang tepat dan berdaya guna; d) pembelajaran memberikan tekanan pada proses dan produk yang

seimbang; dan e) inti proses pembelajaran adalah adanya kegiatan belajar siswa secara optimal.

Pembelajaran aktif pada prinsipnya merupakan model pembelajaran yang sangat menekankan aktifitas dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, oleh karena itu peran pendidik dalam model pembelajaran ini tidak dominan menguasai proses pembelajaran, melainkan lebih berperan untuk memberikan kemudahan (fasilitator) dengan merangsang siswa untuk selalu aktif dalam segi fisik, mental, emosional, sosial, dan sebagainya. Pendidik memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajarinya. Pendidik bukan menyampaikan materi pembelajaran, akan tetapi bagaimana menciptakan kondisi agar terjadi proses belajar pada peserta didik sehingga dapat mempelajari materi pembelajaran sesuai tujuan yang telah ditetapkan.

Pembelajaran aktif siswa menjadi lebih aktif karena siswa berperan sebagai subyek belajar di kelas, yang aktif mempelajari materi pembelajaran, aktif mengemukakan pendapat, tanya jawab, mengembangkan pengetahuannya, memecahkan masalah, diskusi, dan menarik kesimpulan, karena manusia itu aktif maka pembelajaran seharusnya memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk aktif melakukan kegiatan sendiri. Peserta didik diberi kesempatan untuk menemukan apa yang akan dipelajari dan mengembangkan kemampuan yang sudah dimilikinya. Materi pembelajaran yang harus dipelajari peserta didik,

tidak harus selalu ditentukan terlebih dahulu oleh pendidik. Materi pembelajaran ditentukan bersama-sama dengan siswa sesuai dengan kebutuhannya, dengan demikian siswa akan belajar secara aktif karena merasa membutuhkannya.

6.2 Pentingnya Komunikasi Interpersonal dalam Pembelajaran

Siswa pada dasarnya tidak hanya terlibat dalam pembelajaran akademik, melainkan juga terlibat pada pembelajaran sosial. Kecapakan sosial harus dipelajari yang terdiri dari kepemimpinan (*leadership*), kemampuan membuat suatu keputusan, membangun kepercayaan, komunikasi, dan kecakapan manajemen konflik. Hal-hal tersebut dapat diperoleh dari aktifnya menyimak pemikiran anggota kelompok lain, secara aktif mendorong anggota kelompok lain, aktif secara verbal dalam diskusi, dan belajar bagaimana memberikan pertanyaan klarifikasi pada orang lain.

Siswa sangat perlu memiliki sebuah kesempatan dalam mendiskusikan tentang bagaimana keadaan pekerjaan, apa yang dapat diraih, dan apa yang dapat ditingkatkan. Melalui keterlibatan diri pada pemrosesan kelompok, khususnya jika kelompok bekerjasama dalam waktu yang lama, siswa mampu mengembangkan kemampuannya dalam bekerja secara kooperatif, belajar membuat kesulitan dan ketegangan dalam kelompok, dan mengalami proses perubahan dan peningkatan, semua

kecakapan yang sangat esensial di wilayah pekerjaan manapun.

Hubungan yang tercipta dari pembelajaran kooperatif dimaksudkan untuk ketercapaian atas perkembangan baik kognitif maupun kesehatan sosial. Melalui pembelajaran kooperatif, siswa diharapkan mampu memiliki hubungan interpersonal yang sehat serta dapat menerima perbedaan yang terdapat disekitar mereka. Semua siswa perlu untuk diterima dan bermanfaat dalam kelas dimana menjadi berbeda dapat diterima. Siswa tidak mampu bekerjasama dengan rekannya akan menghasilkan peningkatan empati, altruisme dan kemampuan untuk melihat situasi dari berbagai perspektif atau sudut pandang.

Komunikasi interpersonal merupakan suatu *action oriented*, artinya suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Adapun tujuan komunikasi interpersonal itu adalah sebagai berikut:

a. Mengungkapkan Perhatian Kepada Orang Lain.

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mengungkapkan perhatian kepada orang lain di mana seseorang berkomunikasi dengan cara menyapa, tersenyum, melambaikan tangan, membungkukkan badan atau menanyakan kabar kesehatan *partner* komunikasinya, dan sebagainya. Pada prinsipnya, komunikasi interpersonal hanya dimaksudkan untuk menunjukkan adanya perhatian kepada orang lain, dan

-
- untuk menghindari kesan dari orang lain sebagai pribadi yang tertutup, dingin, dan cuek.
- b. Menemukan Diri Sendiri.
Seseorang berkomunikasi interpersonal karena ingin mengetahui dan mengenali karakteristik diri pribadi berdasarkan informasi dari orang lain. bila kita terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain maka kita belajar banyak sekali tentang diri kita maupun orang lain. Komunikasi interpersonal juga memberikan kesempatan kepada kita untuk berbicara tentang apa yang kita sukai, atau mengenai diri kita dengan orang lain, kita memberikan sumber balikan yang sangat luar biasa pada perasaan, pikiran, serta tingkah laku kita.
 - c. Menemukan Dunia Luar.
Komunikasi interpersonal diperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan aktual.
 - d. Membangun dan Memelihara Hubungan yang Harmonis.
Sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain.
 - e. Mempengaruhi Sikap dan Tingkah laku.
Komunikasi interpersonal ialah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung

(dengan menggunakan media). Dalam prinsip komunikasi, ketika pihak komunikasi menerima pesan atau informasi, berarti komunikasi telah mampu mendapat pengaruh dari proses komunikasi. Sebab pada dasarnya, komunikasi adalah sebuah fenomena, sebuah pengalaman. Setiap pengalaman akan memberi makna tertentu terhadap kemungkinan terjadinya perubahan sikap.

- f. Mencari Kesenangan atau Sekedar Menghabiskan Waktu.

Seseorang akan melakukan komunikasi interpersonal sekedar mencari kesenangan atau hiburan. Berbicara dengan teman mengenai acara perayaan hari ulang tahun, berdiskusi mengenai olahraga, bertukar cerita-cerita lucu adalah pembicaraan untuk mengisi dan menghabiskan waktu. Selain itu, hal tersebut juga dapat mendatangkan suatu kesenangan karena komunikasi interpersonal semacam itu mampu memberikan sebuah keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan suasana rileks, ringan, dan menghibur dari semua keseriusan berbagai kegiatan sehari-sehari.

- g. Menghilangkan Kerugian Akibat Salah Komunikasi.

Komunikasi interpersonal akan mampu menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi (*miscommunication*) dan salah interpretasi (*misinterpretation*) yang terjadi antara sumber dan penerima pesan, karena dengan komunikasi interpersonal dapat dilakukan pendekatan

- secara langsung, menjelaskan berbagai pesan yang rawan menimbulkan kesalahan interpretasi.
- h. Memberikan Bantuan (konseling).
Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonalnya dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan para kliennya. Dalam kehidupan sehari-hari, dikalangan masyarakat pun juga dapat dengan mudah diperoleh contoh yang meenunjukkan fakta bahwa komunikasi interpersonal dapat dipakai sebagai pemberian bantuan (konseling) bagi orang lain yang memerlukan. Tanpa disadari setiap orang ternyata sering bertindak sebagai konselor maupun konseli dalam interaksi interpersonal sehari-hari⁵³.

Komunikasi interpersonal bersifat dialogis, dalam arti arus balik antara komunikator dengan komunikan terjadi langsung, sehingga pada saat itu juga komunikator dapat mengetahui secara langsung tanggapan dari komunikan, dan secara pasti akan mengetahui apakah komunikasinya positif, negatif dan berhasil atau tidak. Apabila kondisinya tidak berhasil, komunikator dapat memebri kesempatan kepada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya. Ciri-ciri komunikasi interpersonal, sebagai berikut: (1) keterbukaan, artinya kemauan mengagapi dengan senang haati informasi yang diterima dalam menghadapi hubungan interpersonal.

⁵³Aw, Suranto. "Komunikasi interpersonal." (2011).

---•---•---•---•---•---•---•---•---•---•---•---•---•---•---•---•---

(2) empati, yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain. (3) dukungan, yaitu situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. (4) rasa positif, seseorang harus memiliki perasaan yang positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif dalam berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif⁵⁴. Sukses komunikasi interpersonal banyak tergantung pada kualitas pandangan dan perasaan diri, positif atau negatif. Pandangan tentang diri yang positif, akan lahir pola perilaku komunikasi interpersonal yang positif pula. (5) kesetaraan atau kesamaan, yaitu pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Persamaan tidak mempertegas perbedaan, artinya tidak menggurui, tetapi berbincang pada tingkat yang sama, yaitu mengkomunikasikan penghargaan dan rasa hormat pada perbedaan dan keyakinan. Individu disebutkan memiliki perilaku komunikasi interpersonal yang efektif apabila ia mampu menerapkan ciri-ciri dari keefektifan komunikasi interpersonal tersebut dalam proses komunikasinya. Komunikasi interpersonal menjadi tidak efektif apabila individu-individu yang terlibat dalam proses komunikasi tidak memiliki dan menerapkan keterbukaan,

⁵⁴Hardjana, A. M. (2003). *Komunikasi interpersonal dan intrapersonal*. Kanisius.

empathi, sikap mendukung, tidak tercipta rasa positif dan rasa kesetaraan⁵⁵.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal adalah faktor dari dalam, faktor dari luar dan faktor interaksi. Keterkaitannya dengan metode kooperatif yaitu kebutuhan untuk berinteraksi dan faktor dari luar yaitu berkaitan dengan faktor kedekatan sehingga mampu membentuk kerja sama dalam kelompok. Belajar sebagai suatu usaha seseorang secara aktif dan sadar untuk melakukan perubahan menuju kesempurnaan terhadap dirinya. Belajar sebagai proses dimana otak atau pikiran mengadakan reaksi terhadap kondisi-kondisi luar dan reaksi-reaksi itu dapat dimodifikasi dengan pengalaman-pengalaman yang dialami sebelumnya. Bila kondisi lingkungan belajar kondusif maka respon yang diberikan siswa akan menunjukkan bahwa kegiatan belajar mengajar lebih efektif. Respon tersebut berupa aktivitas belajar positif selama proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut tidak lepas dari peran kognitif sosial siswa.

Kegiatan belajar mengajar yang berorientasi pada keberhasilan tujuan, sangat memerlukan aktivitas siswa sebagai subjek didik yang mempunyai potensi dan energi untuk melaksanakan kegiatan belajar atas bimbingan guru. Pada kegiatan belajar mengajar guru berperan sebagai fasilitator dan motivator untuk menciptakan lingkungan

⁵⁵Jalaludin, R. (2005). Psikologi komunikasi. *Bandung: Remadja Rosdakarya*.

pembelajaran kondusif agar siswa dapat belajar lebih efektif, sebab lingkungan belajar kondusif sangat diperlukan siswa agar lebih berkonsentrasi dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajar akan tercapai dengan baik yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku, akan tetapi mengingat kondisi siswa yang sangat heterogen di dalam kelas, muncul karakteristik siswa yang berbeda-beda. Hal ini dapat menjadi faktor penghambat bagi guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Perbedaan karakteristik siswa dalam pembelajaran sering menimbulkan kesenjangan di antara siswa, sehingga mereka cenderung membuat kelompok dengan teman sebayanya yang mempunyai kesamaan minat dan potensi. Hal ini tentu sangat berpengaruh terhadap interaksi dan komunikasi antar siswa.

Komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai hubungan antar pribadi. Peserta didik sebagai pribadi yang unik sebagai makhluk sosial. Peserta didik senantiasa melakukan interaksi sosial dengan orang lain. Interaksi sosial menjadi faktor utama dalam hubungan interpersonal antara dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi. Perkembangan komunikasi interpersonal peserta didik senantiasa berkembang sesuai dengan bertambah usia dan taraf pergaulan. Karakteristik perkembangan interpersonal dari satu tahap ke tahap lainnya mempunyai banyak perbedaan sehingga hal itu akan mempengaruhi bagaimana

cara seorang pendidik atau guru dalam melakukan dan cara pembelajarannya.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan berbagai macam model pembelajaran yang menunjang komunikasi interpersonal siswa. Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru dalam mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi terhadap peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif didalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran adalah pola dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau tutorial yang menentukan perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Selanjutnya setiap model pembelajaran mengarahkan ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Model pembelajaran adalah blueprint yang dapat dipergunakan untuk membimbing guru di dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur-prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru untuk merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Model pembelajaran adalah suatu rancangan pembelajaran untuk menyusun materi pelajaran sampai tatap muka di

dalam kelas sehingga pembelajaran akan lebih terstruktur sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan⁵⁶. Model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*students center*) antara lain model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*).

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu metode pembelajaran dalam bentuk kelompok kecil. Siswa belajar dalam kelompok yang masing-masing anggotanya memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Jumlah anggota kelompok antara empat sampai enam siswa yang bekerjasama antara yang satu dengan yang lain dalam kegiatan belajar. Kelompok biasanya diberi rewards sesuai dengan seberapa banyak setiap anggota kelompok telah belajar.

Pembelajaran kooperatif secara tepat dirancang untuk melengkapi dan membantu sehingga siswa dapat saling mengajar dengan sesama siswa lainnya dan menjadi bergairah. Siswa yang kurang bergairah dalam belajar akan dibantu oleh siswa lain yang mempunyai gairah tinggi dan memiliki kemampuan untuk menerapkan apa yang telah dipelajarinya. Suasana belajar seperti itu, disamping proses pembelajarannya berlangsung lebih efektif, juga akan terbina nilai-nilai seperti gotong-royong, kepedulian sosial, saling percaya, kesediaan menerima dan memberi serta tanggung jawab siswa, baik terhadap dirinya ataupun terhadap kelompoknya.

⁵⁶Fathurrohman, M. (2015). Model-model pembelajaran inovatif. *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*.

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi yang dilakukan dengan cara siswa berinteraksi satu dengan lainnya untuk memahami isi pelajaran dan bekerja sama secara aktif dalam menyelesaikan sebuah tugas. Model pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan harga diri siswa dalam situasi kooperatif. Guru bukan lagi berperan sebagai satu-satunya narasumber dalam proses belajar mengajar, melainkan berperan sebagai seorang mediator, stabilisator dan manajer pembelajaran⁵⁷.

Iklm belajar yang berlangsung dalam suasana keterbukaan dan demokratis dapat memberikan sebuah kesempatan secara optimal bagi siswa untuk memperoleh informasi yang lebih banyak mengenai materi yang dipelajari dan sekaligus melatih sikap keterampilan sosialnya sebagai bekal kehidupannya di masyarakat.

⁵⁷Tran, V. D., & Lewis, R. (2012). Effects of Cooperative Learning on Students at An Giang University in Vietnam. *International Education Studies*, 5(1), 86-99.





DAFTAR PUSTKA

- A.E Mokey. *The Role of Interpersonal Communication Between Teachers and Students in Limuru Kiambu District*. Laporan Penelitian, Kenyatta University. 2002
- Azwar, Saifuddin. *Reliabilitas dan Validitas*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta. 2012
- Buzan, Tony. *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2009
- Dahar, Ratna Willis. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga. 2011
- Depdiknas. *UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003*. Jakarta:Citra Umbara
- Chung, Yoonsuk et all. "Enhancing Students Communication Skills in the Science Classroom Through Socioscientific Issues". *International Journal of Science and Mathematics Education*. 14. p.1-27. 2016
- Fahzurrohman, Muhammad. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2015
- Gagne and Briggs. *Principle of Instructional Design*. New York: Holt. 1979

-
- Gagne. *The Conditions of Learning*. New York: Rinehart and Winston. 1997
- Ghasemi, Agsar and Saleh Zahediasl. *Normality Test for Statistical Analysis: a Guide for non-statisticians. International journal of endocrinology and metabolism* 10.2 (2012), hlm:486.
- Gillies, Robyn M., and Michael Boyle. "Teachers' reflections on cooperative learning: Issues of implementation." *Teaching and teacher Education* 26.4 (2010): 933-940.
- Huda, Miftahul. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014
- Huda, Miftahul. *Cooperatif Learning (Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011
- Iriantara, Yosel & Syaripuddin, Usep. *Komunikasi Pendidikan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2014
- Iriantara, Yosel. *Komunikasi Pembelajaran (Interaksi Komunkatif dan edukatif di dalam kelas)*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2014
- Junaedi, dkk. *Strategi Pembelajaran Paket 11*. Surabaya: Lapis PGMI. 2008

-
- Karwono & Mularsih. *Belajar & Pembelajaran serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. Depok: Rajagrafindo Persada. 2017
- Karwono. *Belajar dan Pembelajaran serta Pemanfaatan Sumber Belajar*, Depok: Raja Grafindo. 2017
- Kaiser, H. F. and Rice, J. Little Jiffy, Mark IV. 1974. *Educational and Psychological Measurement*, 34, p.111-117.
- Lie, Anita. *Cooperative Learning (Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas)*. Jakarta: Grasindo. 2008
- Lubis, Namora Lumangga & Hasnida. *Konseling Kelompok*. Jakarta: Kencana. 2016
- Majid, Abdul & Rochman, Chaerul. *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014
- Montgomery, Douglas C. *Design and Analysis of Experiments: Eight Edition*. Wiley, Arizona. h. 183
- Nunnally, Jum. "Psychometric theory." *New York: McGraw-Hill*. 1978
- Pangewa, Maharuddin. *Perencanaan Pembelajaran (Suatu Standar Kompetensi Pedagogik Bagi Guru)*. Makassar: Badan penerbit UNM. 2010

-
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: Rajagrafindo. 2011
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta. 1988
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi PAIKEM)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2017
- Thode HJ. *Testing for normality*. New York: Marcel Dekker. 2002
- Warsono dan Hariyanto. *Pembelajaran Aktif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012
- Wena, Made. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer (Suatu Tinjauan Konseptual Operasional)*. Jakarta: Bumi Aksara. 2010

TENTANG PENULIS



Usman, M.Ag

Penulis adalah dosen lektor III d bidang Pendidikan dan Keguruan IAIN Parepare. Beliau juga memiliki bidang keahlian spesifik di bidang strategi dan desain pembelajaran. Alamat e-mail penulis adalah usman@stainparepare.ac.id.

Hasmiah Herawaty, M.Pd

Penulis adalah dosen tenaga pengajar bidang pendidikan IPS IAIN Parepare. Konsentrasi keilmuan beliau adalah pendidikan ekonomi. Alamat e-mail penulis adalah hasmiahherawaty@stainparepare.ac.id

Wirawan Setia Laksana, M.Sc

Penulis adalah dosen tenaga pengajar bidang pendidikan matematika IAIN Parepare. Penulis bisa dihubungi pada email wirawansetialaksana@stainparepare.ac.id

Nurleli Ramli, M.Pd

Penulis adalah dosen tenaga pengajar bidang pendidikan IPS IAIN Parepare. Konsentrasi keilmuannya adalah manajemen pendidikan. Penulis bisa dihubungi pada email nurteliramli@stainparepare.ac.id

